

**ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG LARANGAN MERUSAK ALAM**

**PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH: STUDI TAFSIR**

**MAUDHU'I TAUHIDI**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**LINA FATIKASARI**

**200204110046**



**PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

**ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG LARANGAN MERUSAK ALAM**

**PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH: STUDI TAFSIR**

**MAUDHU'I TAUHIDI**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**LINA FATIKASARI**

**200204110046**



**PROGRAM STUDI ILMU AL – QURAN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS SYARIAH**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM**

**MALANG**

**2024**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Demi Allah,

Dengan kesadaran dan rasa tanggung jawab terhadap pengembangan keilmuan, penulis menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

**ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG LARANGAN MERUSAK ALAM  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH: STUDI TAFSIR MAUDHU'I  
TAUHIDI**

Benar-benar skripsi yang disusun sendiri berdasarkan kaidah penulisan karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Jika dikemudian hari laporan penelitian skripsi ini merupakan hasil plagiasi karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, maka skripsi sebagai persyaratan predikat gelar sarjana dinyatakan batal demi hukum.

Malang, 6 Mei 2024



Lina Fatmikasari  
NIM 200204110046

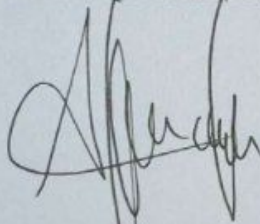
## HALAMAN PERSETUJUAN

Setelah membaca dan mengoreksi skripsi saudara Lina Fatikasari NIM:  
200204110046 Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah  
Universitas Islam Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul:

**ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG LARANGAN MERUSAK ALAM  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH: STUDI TAFSIR MAUDHU'I  
TAUHIDI**

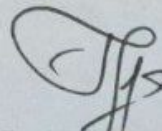
Maka pembimbing menyatakan bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-  
syarat ilmiah untuk diajukan dan diuji oleh Majelis Dewan Penguji.

Mengetahui,  
Ketua Program Studi  
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir,



Ali Hamdan, M.A., Ph.D.  
NIP. 1976010120110

Malang, 6 Mei 2024  
Dosen Pembimbing,



Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.  
NIP. 197303062006041001

## PENGESAHAN SKRIPSI

Dewan Penguji Skripsi saudara/i Lina Fatikasari, 200204110046 mahasiswa Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan Judul:


**ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG LARANGAN MERUSAK ALAM  
PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH: STUDI TAFSIR MAUDHU'I  
TAUHIDI**

Telah dinyatakan lulus dengan nilai: 90 (Sembilan puluh)

Dengan Penguji:

1. Abd. Rozaq, M.Ag.

NIP. 19830523201608011023

(  )  
Ketua

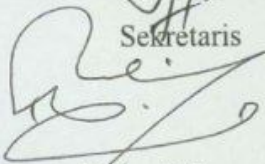
2. Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

NIP. 197303062006041001

(  )  
Sekretaris

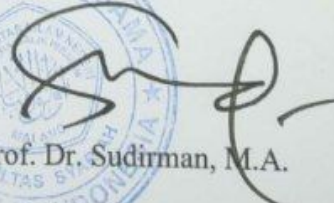
3. Dr. Nasrullah, Lc., M.Th.I.

NIP. 198112232011011002

(  )  
Penguji Utama

Malang, 12 Juni 2024

Dekan,

  
Prof. Dr. Sudirman, M.A.  
NIP. 197708222005011003

## MOTTO

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”*

(QS. Ar-Rum[30] :41)

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Alhamdulillah* *robbil ‘alamin*, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, inayah serta kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Ayat-Ayat Tentang Larangan Merusak Alam Perspektif Tafsir Al-Mishbah: Studi Tafsir *Maudhu’i Tauhidi*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Sarjana (S1) Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. *Shalawat* serta salam semoga selalu tercurahkan kepada sang reformis akbar, Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umat manusia dari jalan kegelapan menuju jalan yang terang benderang dengan tersiarnya *addinul Islam*.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan, dukungan, bimbingan, dan nasehat dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya dengan segala kerendahan hati kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Sudirman, M.A., selaku Dekan Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

3. Ali Hamdan, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M. HI. Selaku dosen wali serta dosen pembimbing penulis yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, saran, serta motivasi baik selama proses bimbingan skripsi maupun selama menempuh perkuliahan di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Segenap dosen, praktisi dan staf Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan pembelajaran kepada kami semua dengan niat yang ikhlas.
6. Kedua orang tua penulis yang telah menyalurkan doa yang tiada terputus, kasih sayang yang tiada henti, serta limpahan materi, kerja keras dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.
7. Adik penulis Hanna Sadiya Riva atas dukungan, doa dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis.
8. Keluarga besar PPTQ Nurul Furqon dan Ma'had Tabaraka Al-Islami yang telah memberikan banyak pelajaran dan dukungan selama penulis menempuh perkuliahan di Malang.
9. Teman-teman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2020 yang telah memberikan dukungan dan motivasi, serta menemani selama empat tahun

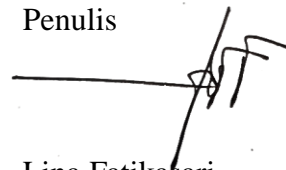


perkuliahan di kampus tercinta Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

10. Teman-teman penulis, Ahmad Hariyono, Alifiu Arsyad, Arino Ferdy, Ashfi Hidayah, Devi Shohihatul, Dzuriatun Toyyibah, Laila Rizkiyah, Ririn Muktamiroh, Nabil Muhammad dan Nailil Isti'anah yang telah memberikan dukungan, motivasi, semangat, menemani dan membantu penulis selama proses pengerjaan skripsi ini.
11. Kepada diri saya sendiri, karena telah berjuang, berkomitmen dan bertanggung jawab menyelesaikan tugas akhir ini, dengan segala proses pengerjaan, revisi, dan hambatan yang ditemui, namun tetap optimis dan selalu berfikir positif dalam proses penyelesaiannya.

Dengan terselesaikannya skripsi ini, penulis sangat mengharapkan bahwa ilmu, wawasan, dan pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan dapat memberikan manfaat amal kehidupan, baik di dunia maupun di akhirat. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan memiliki banyak kekurangan, sehingga penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk perbaikan di masa mendatang.

Malang, 6 Mei 2024  
Penulis



Lina Fatikasari  
NIM. 200204110046

## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. Umum

Transliterasi merupakan pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia atau latin, dan bukan terjemahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia. Adapun yang dapat dimasukkan dalam kategori ini yaitu nama Arab dari bangsa Arab, sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya atau sesuai dengan yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Selain itu, penulisan judul buku dalam *footnote* ataupun daftar pustaka juga menggunakan ketentuan dalam transliterasi ini.

Terdapat banyak pilihan dan ketentuan transliterasi yang dapat digunakan dalam penulisan karya ilmiah, baik yang telah berstandar internasional, nasional ataupun ketentuan yang khusus digunakan oleh penerbit tertentu. Adapun pedoman transliterasi yang digunakan oleh Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yakni dengan menggunakan pedoman transliterasi yang berdasarkan pada Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 dengan No.158/1987 dan 0543.b/U/1987, sebagaimana yang tercantum dalam buku pedoman Transliterasi Bahasa Arab (*A Guide to Arabic Transliteration*), INIS Fellow 1992.

## B. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

ا	= Tidak dilambangkan	ض	=dl
ب	=b	ط	=th
ت	=t	ظ	=dh
ث	=ts	ع	=‘(koma menghadap ke atas)
ج	=j	غ	=gh
ح	= <u>h</u>	ف	=f
خ	=kh	ق	=q
د	=d	ك	=k
ذ	=dz	ل	=l
ر	=r	م	=m
ز	=z	ن	=n

س	=s	و	=w
ش	=sy	هـ	=h
ص	=sh	ي	=y

Hamzah (ء) dapat dilambangkan dengan alif, ketika terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, tetapi jika terletak di tengah atau di akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas ('), berbalik dengan koma (') untuk pengganti lambang "ع".

### C. Vokal, Panjang dan Diftong

Setiap penulisan bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vocal fathah ditulis dengan "a". Kasroh dengan "I", dhommah dengan "u", sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal (a) panjang = â                      misalnya قال                      Menjadi Qâla

Vokal (i) panjang = î                      misalnya قيل                      Menjadi Qîla

Vokal (u) panjang = û                      misalnya دون                      Menjadi Dûna

Khusus untuk bacaan *ya' nisbat* maka tidak boleh digantikan dengan " î ", melainkan tetap ditulis dengan "iy" agar dapat menggambarkan *ya' nisbat* di akhirnya. Begitu juga untuk suara diftong, wawu dan *ya'* setelah *fathah* ditulis dengan "aw" dan "ay". perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و	misalnya قول	menjadi qawlun
diftong (ay) = ي	misalnya خير	menjadi khayrun

#### D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah kalimat, tetapi apabila ta' marbutah tersebut berada di akhir kalimat, maka di transliterasi kan dengan menggunakan “h” misalnya للمدرسة الرسالة menjadi *al risalat li almudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudlaf* dan *mudlaf ilaih*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan t yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya هلا رحمة في menjadi *fi rahmatillah*.

#### E. Kata Sandang dan Lafadh Al-Jalalah

Kata sandang yang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafadh jalâlah* yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*), maka dihilangkan, seperti contoh berikut :

1. Al-Imâm al-Bukhariy mengatakan...
2. Al-Bukhariy dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan...
3. *Billah 'azza wa jalla.*

#### F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah

terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan system transliterasi. Perhatikan contoh berikut:

“.....Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat dan Amin Rais, mantan ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi, dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui penginfestasian salat di berbagai kantor pemerintah, namun.....”.

Perhatikan penulisan “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekaligus berasal dari bahsa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu tidak ditulis dengan cara “Abd al-Rahman Wahid,” “Amin Rais,” dan bukan ditulis dengan “shalat.”

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL .....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI .....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI .....	x
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL.....	xvii
ABSTRAK .....	xviii
ABSTRACT .....	xix
مستخلص البحث .....	xx
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Definisi Operasional.....	8
F. Metode Penelitian.....	10
1. Jenis Penelitian .....	10
2. Pendekatan Penelitian.....	11
3. Jenis Data.....	11
4. Metode Pengumpulan Data .....	12
5. Metode Pengolahan Data.....	12
G. Penelitian Terdahulu.....	15
H. Sistematika Penulisan.....	22
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	24
A. Pengertian Tafsir <i>Maudhu'i Tauhidi</i> .....	24
B. Bentuk Kajian Tafsir <i>Maudhu'i Tauhidi</i> .....	28

1.	Menentukan Tema Dari Realita.....	28
2.	Dialog Antara Penafsir Dengan Al-Qur'an .....	30
C.	Langkah Metodis Tafsir <i>Maudhu'i Tauhidi</i> .....	31
1.	Membaca Problematika dan Realitas .....	32
2.	Menentukan Tema Kajian .....	32
3.	Mensinopsis Ayat .....	33
4.	Penafsir Harus Objektif .....	33
5.	Analisis Secara Mendalam .....	34
6.	Memberikan Konklusi .....	35
BAB III PEMBAHASAN .....		36
A.	Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah.....	36
1.	Biografi Quraish Shihab .....	36
2.	Profil Kitab Tafsir Al-Mishbah .....	40
B.	Makna Merusak Alam Dalam Al-Qur'an.....	44
C.	Penafsiran Ayat-ayat Tentang Larangan Merusak Alam dalam Tafsir Al-Mishbah .....	54
D.	Relevansi Penafsiran Quraish Shihab Tentang Larangan Merusak Alam didalam Tafsir Al-Mishbah Dengan Isu-Isu Lingkungan .....	63
BAB IV PENUTUP .....		69
A.	Kesimpulan.....	69
B.	Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA .....		72



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu .....	19
Tabel 3.1 Ayat Tentang Kerusakan Alam.....	53

## ABSTRAK

Lina Fatikasari, 2024, ANALISIS AYAT-AYAT TENTANG LARANGAN MERUSAK ALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH: STUDI TAFSIR MAUDHU'I TAUHIDI. Skripsi, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

---

**Kata Kunci:** *larangan; merusak; tafsir al-mishbah*

Kajian dalam penelitian ini berangkat dari realitas tentang isu-isu kerusakan alam yang sedang terjadi, baik di darat maupun di laut. Penelitian tentang alam selalu menjadi topik penelitian yang menarik dan faktual, karena manusia dan alam adalah sesuatu keterikatan yang tidak bisa dipisahkan. Menanggapi hal tersebut al-Qur'an tentu sudah mengatur bagaimana manusia harus bersikap terhadap alam. Oleh karena itu penting untuk mengkaji tema kerusakan alam dari sudut pandang agama. Dalam penelitian ini akan mengkaji tentang analisis ayat-ayat tentang larangan merusak alam yang menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i tauhidi* dalam kitab tafsir al-Mishbah.

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan jenis penelitian kualitatif. Sumber primer berupa Al-Qur'an dan kitab Tafsir Al-Mishbah. Sumber data sekunder diperoleh dari kitab-kitab, buku, artikel jurnal, skripsi, maupun sumber lain yang relevan. Menggunakan pendekatan metode *maudhu'i tauhidi*. Metode pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitik.

Hasil dari penelitian ini yaitu penafsiran Quraish Shihab mempunyai relevansi dengan isu-isu lingkungan yang sedang terjadi. Seperti larangan berbuat kerusakan di darat dan di laut. Pelarangan tersebut demi alasan kebaikan untuk manusia. Karena alam semesta diciptakan dengan keharmonisan, keterkaitan dan keterikatan antara satu dengan yang lain, sehingga apabila salah satu elemen mengalami kerusakan maka akan menimbulkan dampak yang berimbas pada keberlangsungan hidup manusia. Quraish Shihab menyatakan bahwa seseorang harus menjaga dan memelihara keimanan, ketakwaan dan ketauhidan dengan cara berperilaku positif, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan senantiasa menjaga dan memperbaiki alam agar terhindar dari murka Allah.

## ABSTRACT

Lina Fatikasari, 2024, ANALYSIS OF VERSES ABOUT THE PROHIBITION OF DESTROYING NATURE FROM THE PERSPECTIVE OF TAFSEER AL-MISHBAH: A STUDY OF MAUDHU'I INTERPRETATION TAUHIDI. Thesis, Department of Qur'anic Sciences and Tafseer, Faculty of Sharia, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang, Supervisor Dr. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.

---

**Keywords:** *prohibition; destructive; tafseer al-mishbah*

This research study departs from the reality of the ongoing issues of natural destruction, both on land and at sea. Research on nature has always been an interesting and factual research topic, given that humans and nature are inseparable. In response to this, the Qur'an has certainly regulated how humans should behave towards nature. Therefore, it is important to study the theme of natural destruction from a religious perspective. This study will examine the analysis of the verses about the prohibition of destroying nature using the *maudhu'i tauhidi* interpretation approach in the book of Tafsir al-Mishbah.

This research includes library research with qualitative research type. Primary sources are the Qur'an and the book of Tafsir Al-Mishbah. Secondary data sources are obtained from books, books, journal articles, theses, and other relevant sources. Using the *maudhu'i tauhidi* method approach. The data processing method in this research uses descriptive-analytic method.

The findings of this research indicate that the interpretation of Quraish Shihab is pertinent to contemporary environmental concerns, such as the prohibition of causing harm to land and marine ecosystems. This prohibition is justified by the fact that the universe was created in a state of harmony, interconnectedness, and interdependence, which means that any damage to one element will have an impact on human survival. According to Quraish Shihab, it is imperative to maintain and preserve faith, piety, and monotheism by behaving positively, *amar ma'ruf nahi munkar*, and always protecting and improving nature to avoid the wrath of Allah.

## مستخلص البحث

لينا فاتيكا ساري، 2024، تحليل الآيات الواردة في تحريم إفساد الفطرة من منظور التفسير المصباح: دراسة في التفسير بالمأثور التوحيدي. رسالة، قسم علو القرآن والتفسير، كلية الشريعة، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج، المشرف د. محمد طريق الدين، الماجستير

الكلمة الرئيسية: التحريم؛ الإضرار؛ تفسير المصباح

تنطلق هذه الدراسة البحثية من واقع المشاكل المستمرة لتدمير الطبيعة، سواء في البر أو في

البحر. لطالما كان البحث في الطبيعة موضوعًا بحثيًا مثيرًا للاهتمام وواقعيًا، نظرًا لأن الإنسان والطبيعة لا ينفصلان. واستجابة لذلك، فقد نظم القرآن الكريم بالتأكيد كيفية تصرف الإنسان تجاه الطبيعة. لذلك، من المهم دراسة موضوع تدمير الطبيعة من منظور ديني. ستتناول هذه الدراسة تحليل الآيات المتعلقة بتحريم إتلاف الطبيعة باستخدام منهج التفسير التوحيدي في كتاب تفسير المصباح.

يتضمن هذا البحث بحثًا مكتبيًا بنوع البحث النوعي. المصادر الأولية هي القرآن الكريم

وكتاب تفسير المصباح. أما مصادر البيانات الثانوية فيتم الحصول عليها من الكتب والمؤلفات والمقالات الصحفية والرسائل الجامعية وغيرها من المصادر ذات الصلة. استخدام منهج المنهج التوحيدي في هذا البحث. تستخدم طريقة معالجة البيانات في هذا البحث المنهج الوصفي التحليلي تشير نتائج هذا البحث إلى أن تفسير الشهاب القرشي وثيق الصلة بالمخاوف البيئية المعاصرة،

مثل تحريم إلحاق الضرر بالنظم البيئية البرية والبحرية. ويبرر هذا التحريم بأن الكون قد خُلق في حالة من الانسجام والترابط والترابط، مما يعني أن أي ضرر يلحق بعنصر من العناصر سيكون له تأثير على بقاء الإنسان. ووفقًا لقريش شهاب، لا بد من الحفاظ على الإيمان والتقوى والتوحيد والمحافظة عليه من خلال السلوك الإيجابي وإعمار الأرض والمحافظة على الطبيعة وتحسينها دائمًا لتجنب غضب الله

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Dalam kurun waktu beberapa dekade terakhir, fenomena bencana alam semakin masif terjadi di berbagai belahan dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Dikutip dari laman resmi Data Informasi Bencana Indonesia BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana) dalam kurun waktu mulai tahun 2020 hingga 2024 diperoleh data bahwasanya kasus bencana alam paling banyak terjadi pada tahun 2020 dengan total 5004 kasus. Menurut data statistik pada tahun 2024, kasus bencana alam yang paling sering terjadi yaitu banjir disusul dengan tanah longsor, kekeringan dan gempa bumi. Selain itu ditemukan data bahwasanya pulau yang mengalami dampak bencana paling banyak adalah Pulau Sumatera sebanyak 342 kasus, Jawa 211 kasus, dan Sulawesi 89 kasus.<sup>1</sup>

Terdapat dua faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya bencana alam; faktor pertama yaitu faktor alami atau *sunnatullah* dan faktor kedua adalah faktor aktivitas manusia yang tidak ramah lingkungan yang berpotensi merusak alam baik secara perlahan maupun secara instan.<sup>2</sup> Faktor alami atau *sunnatullah* bisa berupa bencana alam yang terjadi di darat dan laut, seperti

---

<sup>1</sup> BNPB, "Data Informasi Bencana Indonesia," Bidang Pengelolaan Data dan Sistem Informasi, Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024, [dibi.bnpb.go.id](https://dibi.bnpb.go.id).

<sup>2</sup> Muhammad, "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup," *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023): 528–40, <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2259>.

gempa bumi dan tsunami.<sup>3</sup> Adanya penuaan dan pelemahan struktur bumi dikarenakan faktor usia bumi (alam) yang sudah mencapai ribuan miliar tahun yang secara alami dapat berpengaruh terhadap keadaan iklim dan cuaca yang tidak menentu dan mudah berubah. Jika suatu bencana terjadi karena faktor alam maka manusia tidak dapat mencegahnya, hanya sedikit kemungkinan dapat dicegah, selebihnya manusia hanya bisa menanggulangi, dan melakukan upaya untuk mengurangi resiko.<sup>4</sup>

Faktor kedua yaitu bencana alam yang terjadi akibat perbuatan manusia, kerusakan yang ditimbulkan tidak hanya terjadi didarat tetapi juga dilaut maupun diudara.<sup>5</sup> Kerusakan ini terjadi dalam berbagai macam fenomena, seperti kerusakan sumber daya alam yang diikuti dengan musnahnya spesies hayati dan plasma nutfah, adanya penyusutan cadangan-cadangan hutan, erosi, dan sungai-sungai yang tercemar akibat sampah yang menyumbat jalan air.<sup>6</sup> Kerusakan didarat banyak disebabkan oleh adanya pertambangan yang dapat merubah struktur tanah dan apabila limbah pertambangan tidak diolah dengan baik dapat mengakibatkan pencemaran tanah. Penebangan pohon

---

<sup>3</sup> Juni Ratnasari and Siti Chodijah, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi," *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir* 05, no. 01 (2020): 121–36, <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.

<sup>4</sup> Achmad Cholil Zuhdi, "Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Mutawâtir* 2, no. 2 (2012): 140–62.

<sup>5</sup> L. Sholehuddin, "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an," *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (2021): 113–34, <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>.

<sup>6</sup> Abdullah Muhammad, "Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Di Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1 (2022), <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.16>.

secara besar-besaran yang dapat mengakibatkan berkurangnya daya resap air ke tanah yang bisa menyebabkan bencana banjir dan tanah longsor.<sup>7</sup>

Tidak hanya terjadi di daratan, lautanpun tidak luput dari fenomena kerusakan alam. Salah satu contohnya adalah adanya pencemaran laut, hal ini dapat diartikan dengan adanya hasil buangan dari aktivitas makhluk hidup yang masuk kedalam laut. Seperti adanya tumpahan minyak, sisa damparan amunisi perang, buangan dari industri laut, proses pengeboran minyak di laut, buangan dari proses di kapal, adanya buangan pestisida pertanian, buangan sampah dari transportasi darat yang mengalir melalui sungai.<sup>8</sup> Namun sumber utama yang menyumbangkan penyebab pencemaran laut terbesar adalah tumpahan minyak, baik dari pengeboran lepas pantai, kecelakaan kapal, maupun tumpahan minyak dari proses di kapal.<sup>9</sup>

Dikutip dari laman resmi Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung, setidaknya ada beberapa isu-isu lingkungan yang terjadi di Indonesia saat ini, diantaranya yaitu pencemaran sungai oleh bahan kimia berbahaya industri, bencana kebakaran hutan dan gambut di wilayah Sumatera dan Kalimantan, alih fungsi hutan lindung dan lahan pertanian, pencemaran

---

<sup>7</sup> Muhammad Izul Ridho, "Tafsir Ayat-Ayat Larangan Merusak Lingkungan Dalam Pandangan Yusuf Qardawi (Studi Pendekatan Ma'na Cum Maghza)" (Pascasarjana Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023).

<sup>8</sup> Rizky W Santosa, "Dampak Pencemaran Lingkungan Laut Oleh Perusahaan Pertambangan Terhadap Nelayan Tradisional," *Lex Administratum* I, no. 2 (2013): 65–78, [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrXhWrMtT9jcVsAVkf3RQx.;\\_ylu=Y29sbwMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1665148493/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fwww.semanticscholar.org%2Fpaper%2FDAMPAK-PENCEMARAN-LINGKUNGAN-LAUT-OLEH-PERUSAHAAN-Santosa.%2F4711c497dba7dbaf54a8736](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrXhWrMtT9jcVsAVkf3RQx.;_ylu=Y29sbwMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1665148493/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fwww.semanticscholar.org%2Fpaper%2FDAMPAK-PENCEMARAN-LINGKUNGAN-LAUT-OLEH-PERUSAHAAN-Santosa.%2F4711c497dba7dbaf54a8736).

<sup>9</sup> Sulistyono, "Dampak Tumpahan Minyak (Oil Spill) Di Perairan Laut Pada Kegiatan Industri Migas Dan Metode Penanggulangannya," *Forum Teknologi* 3, no. 1 (2013): 49–57, [http://pusdiklatmigas.esdm.go.id/file/t7-\\_Dampak\\_Tumpahan\\_---\\_Sulistyono.pdf](http://pusdiklatmigas.esdm.go.id/file/t7-_Dampak_Tumpahan_---_Sulistyono.pdf).

perairan oleh limbah pertambangan, penangkapan ikan berlebih dan illegal di perairan Indonesia.<sup>10</sup> Selain itu, hutan di wilayah Kalimantan dan Papua terus mengalami eksploitasi dan penghancuran oleh pihak korporasi untuk dijadikan industri ekstraktif. Dari riset yang telah dilakukan oleh WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia) setidaknya diperoleh data bahwa lahan seluas 159 juta hektar sudah terkapling dalam izin investasi industri ekstraktif. Data IPBES (*Intergovernmental Platform on Biodiversity and Ecosystem Services*) 2018 juga menyebutkan bahwa setiap tahunnya Indonesia kehilangan hutan seluas 680 ribu hektar, yang mana merupakan terbesar di region asia tenggara. Sedangkan data kerusakan sungai yang dihimpun oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tercatat bahwa, dari 105 sungai yang ada, 101 sungai diantaranya dalam kondisi tercemar sedang hingga berat.<sup>11</sup>

Menanggapi fenomena kerusakan yang terjadi, tentunya Al-Qur'an mempunyai jawaban atas persoalan tersebut. Hal ini juga sesuai dengan istilah bahwa al-Qur'an itu *shalih li kulli zaman wa makan*,<sup>12</sup> oleh sebab itu apabila pada suatu zaman ditemukan sebuah permasalahan maka rujukan utama yang harus dipakai adalah al-Qur'an. Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, sedangkan umat muslim berasal dari berbagai bangsa dan bahasa, sehingga

---

<sup>10</sup> "Daftar Masalah Lingkungan Di Indonesia," Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung, 2019, <https://dislhk.badungkab.go.id/artikel/18295-daftar-masalah-lingkungan-di-indonesia>.

<sup>11</sup> WALHI, "Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan Global," WALHI: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2021, <https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.

<sup>12</sup> Imam Ibnu Hajar, "Sejarah Agama Dalam Al-Qur'an; Dari Sederhana Menuju Sempurna," *Tsaqafah* 10, no. 2 (2014): 393, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.194>.



diperlukan sebuah tafsir untuk memahami maksud al-Qur'an.<sup>13</sup> Seperti kebanyakan ilmu pengetahuan pada umumnya, tafsir al-Qur'an senantiasa mengalami perkembangan dari masa ke masa.<sup>14</sup>

Kajian tafsir dari masa ke masa terus mengalami perkembangan, tidak terkecuali di Indonesia. Di Indonesia sendiri kitab-kitab tafsir karya ulama' nusantara sudah banyak beredar disertai dengan keunikan dan kekhasannya masing-masing, diantaranya yaitu *Faid ar-Rahman* karya Kyai Saleh Darat, *Raudah al-Irfan fi Ma'rifah al-Qur'an* karya Kyai Ahmad Sanusi, *al-Ibriz* karya Kyai Bisri Musthofa, *al-Iklil fi Ma'ani al-Tanzil* karya Kyai Misbah bin Zainil Musthafa dan masih banyak lagi.<sup>15</sup>

Berangkat dari salah satu realitas fenomena alam yang terjadi saat ini yaitu kerusakan alam, maka hal pertama yang harus dilakukan oleh seorang muslim adalah mencari jawaban didalam al-Qur'an. Mencari jawaban tentang bagaimana respon al-Qur'an tentang kerusakan alam yang terjadi dan bagaimana ulama tafsir menafsirkan ayat-ayat tentang larangan merusak alam.<sup>16</sup> Isu tentang kerusakan alam menjadi tema kajian yang selalu menarik dan aktual untuk dibahas, mengingat krisis lingkungan dan kerusakan alam menjadi

---

<sup>13</sup> Abd Rahman, "Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama," *Ulunnuha* 6 (2016): 71–79.

<sup>14</sup> Irma Riyani, "Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam," *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1,1 (Juni 2016 (2016): 27–34.

<sup>15</sup> Islah Gusmian et al., *Tafsir Al-Bayan: Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi*, ed. Mokh Sya'roni, 1st ed. (Semarang: Rasail Media Group, 2022).

<sup>16</sup> Aisyah Nurhayati, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an," *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 194–220.

persoalan global yang serius, dimana hampir tidak ada satupun negara didunia ini yang luput dari persoalan kerusakan alam.<sup>17</sup>

Penelitian ini menitikberatkan pada ayat-ayat al-Qur'an tentang pelarangan merusak alam dengan fokus kajian pada kitab tafsir al-Mishbah yang ditulis oleh Quraish Shihab. Pemilihan kitab tafsir al-Mishbah karena kitab ini merupakan kitab tafsir kontemporer yang ditulis oleh ulama Indonesia, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana ulama Indonesia menafsirkan ayat-ayat tentang larangan merusak alam.

Tafsir al-Mishbah karya Quraish Shihab dipilih untuk dianalisis karena ia adalah seorang ulama dan intelektual yang dihormati karena ilmunya dan mengomunikasikan interpretasinya dengan cara yang mudah diakses. Selain itu, bahasanya yang mudah dipahami orang awam, isi penjelasannya juga bisa diajarkan. Hal ini terlihat baik dalam Tafsir al-Mishbah maupun ceramah-ceramah yang beliau sampaikan.<sup>18</sup> Berikut pendapat Pengantar Redaksi Kompas: Saat membaca karya-karyanya yang bertemakan sosial dan keagamaan, kita akan terkesima dengan kualitas prosanya yang menyejukkan. Kualitas ini juga terlihat dalam ceramahnya.<sup>19</sup> Kajian ini akan mengkaji penafsiran Quraisy Shihab terhadap ayat larangan merusak alam. Selanjutnya

---

<sup>17</sup> Dede Rodin, "Al-Quran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis," *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2017): 391, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1035>.

<sup>18</sup> Muhammad Alwi, Muhammad Arsyad, and Muhammad Akmal, "Movements Turning The Quranic's Tafsir In Indonesia," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 90–103, <https://doi.org/10.32505/tibyan>.

<sup>19</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Penerbit Mizan, 1996).

akan mengkaji relevansi penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat larangan merusak alam terhadap isu-isu lingkungan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil sebuah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang larangan merusak alam dalam Kitab Tafsir *al-Mishbah*?
2. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat tentang larangan merusak alam dalam Kitab Tafsir *al-Mishbah* dengan isu-isu lingkungan?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui penafsiran Quraish Shihab terkait ayat-ayat larangan merusak alam. Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang diharapkan dapat tercapai dari adanya penelitian ini adalah:

1. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang larangan merusak alam dalam Kitab Tafsir *al-Mishbah*
2. Untuk mendapatkan pengetahuan yang berkaitan dengan relevansi penafsiran ayat-ayat tentang larangan merusak alam dalam Kitab Tafsir *al-Mishbah* dengan isu-isu lingkungan.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian diharapkan dapat memberi gambaran baru dan menjadi khazanah keilmuan al-Qur'an dan tafsir tentang ayat-ayat larangan merusak alam didalam al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baik secara teoretis maupun praktis.

1. **Secara Teoretis:** dapat menjadi tambahan sumber kajian ilmiah tradisi keilmuan Islam serta untuk menegaskan larangan merusak alam melalui penafsiran ulama nusantara. Serta dapat dijadikan bahan studi dalam bidang tafsir hadis yang menyangkut kerusakan alam.
2. **Secara Praktis:** penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi dan dapat dijadikan masukan untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### **E. Definisi Operasional**

##### 1. Larangan

Larangan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah perintah (aturan) yang melarang suatu perbuatan atau sesuatu yang terlarang karena dipandang keramat atau suci atau sesuatu yang terlarang karena kekecualian.<sup>20</sup>

##### 2. Merusak

---

<sup>20</sup> Suharso and Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, V (Semarang: Widya Karya Semarang, n.d.).

Merusak berasal dari kata rusak yang mendapat imbuhan me-. Kata merusak dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah menjadikan rusak. Sedangkan makna rusak adalah sudah tidak sempurna (baik, utuh) lagi atau tidak beraturan lagi atau tidak utuh lagi atau hancur binasa.<sup>21</sup>

### 3. Alam

Alam menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah segala hal yang ada di langit dan di bumi atau lingkungan kehidupan atau segala sesuatu yang termasuk dalam satu lingkungan (golongan dan sebagainya) dan dianggap sebagai satu keutuhan.<sup>22</sup> Apabila ditinjau dari bahasa Arab kata *Alam* jama' dari kata *alamin* ialah sesuatu yang diciptakan oleh Allah, dengan demikian sebenarnya manusia termasuk dalam sebagian dari alam. Al-Qur'an juga memberikan nama lain untuk sebutan alam semesta yakni *Alamin*.<sup>23</sup>

### 4. Tafsir *Maudhu'i Tauhidi*

Muhammad Baqir al-Shadr memperkenalkan metode tafsir *maudhu'i tauhidi*, yang melibatkan penafsiran Al-Qur'an dengan cara yang tidak membujur sesuai urutan ayat. Sebaliknya, penafsir menyajikan perspektif Al-Qur'an dari berbagai ayat yang memiliki kesamaan dan keterkaitan tentang isu-isu atau tema-tema kehidupan yang berkaitan dengan keimanan,

---

<sup>21</sup> Suharso and Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, V (Semarang: Widya Karya Semarang, n.d.).

<sup>22</sup> Suharso and Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux*, V (Semarang: Widya Karya Semarang, n.d.).

<sup>23</sup> Muhammad, "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup."

sosial, dan kosmologi. Tema-tema tersebut antara lain tauhid, kenabian, ekonomi, norma-norma sejarah, penciptaan langit dan bumi, alam, dan lain-lain.<sup>24</sup> Muhammad Baqir al-Shadr menyebut gaya temanya sebagai *tauhidi* (sintesis) karena bertujuan untuk mendamaikan pengalaman manusia (realitas sosial) dengan Al-Qur'an. Dalam konteks ini, ia menyebutnya sebagai "*min al-waqi' ila al-Qur'an*".<sup>25</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Pada bagian ini akan membahas tentang metode penelitian serta langkah-langkah dalam proses penelitian, yang meliputi jenis penelitian, pendekatan penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, dan metode pengolahan data:

### **1. Jenis Penelitian**

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif. Sedangkan jenis penelitian skripsi yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitianpustaka (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada penalaran yang bersifat kepustakaan, yang penelitiannya dilakukan dengan mencari bahan pustaka untuk mengupas berbagai

---

<sup>24</sup> Lilik Ummi Kaltsum, "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir Al-Sadr," *Refleksi* 13, no. 2 (2012): 157–78.

<sup>25</sup> Abdul Wadud Kasful Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhidi) Muhammad Baqir Al-Sadr: Dari Realitas Ke Teks," *Al-Itqan* 1, no. 2 (2015): 29–54.

masalah terkait Analisis Ayat-Ayat Tentang Larangan Merusak Alam:  
Studi Tafsir Maudhu'i Kitab *Al-Mishbah*.<sup>26</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah metode tafsir *maudhu'i tauhidi*. Menurut Muhammad Baqir al-Shadr metode tafsir *maudhu'i* atau metode *Tauhidi* adalah metode tafsir yang mencoba mencari jawaban al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an yang mempunyai tema pembahasan yang sama berupa topic/judul tertentu dan mempunyai tujuan yang satu.<sup>27</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i tauhidi* dimaksudkan agar tujuan dari penelitian dapat tercapai, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan tentang penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang larangan merusak alam dalam Kitab al-Mishbah.

## 3. Jenis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan dua jenis data untuk menunjang kelengkapan sumber referensi, jenis data yang digunakan yaitu data primer dan data sekunder:

---

<sup>26</sup> Eko Murdiyanto, *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*, Yogyakarta Press (Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx).

<sup>27</sup> Moh. Tulus Yamani, "Memahami Al-Qur'an Dengan Metode Tafsir Maudhu'i," *J-Pai* 1, no. 2 (2015): 283, <https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

- a. Data primer adalah data pokok atau data yang didapat secara langsung dari sumber pertama.<sup>28</sup> Dalam hal ini penulis menggunakan Al-Qur'an Al-Karim dan Kitab Tafsir *Al-Mishbah* sebagai data primer untuk menganalisis ayat-ayat tentang larangan merusak alam perspektif tafsir al-Mishbah: studi tafsir *maudhu'i tauhidi*
- b. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari sumber kedua.<sup>29</sup> Data sekunder yang digunakan untuk menganalisis ayat-ayat tentang larangan merusak alam diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku-buku, artikel jurnal, skripsi, tesis maupun disertasi.

#### **4. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah data dikumpulkan melalui studi dokumentasi dengan mencari informasi dari catatan, buku, kitab, dan lain sebagainya. Jenis dokumentasi ini memungkinkan diperolehnya informasi sesuai dengan kerangka penulisan yang telah ditetapkan sebelumnya.<sup>30</sup>

#### **5. Metode Pengolahan Data**

---

<sup>28</sup> Muhammad Arsyam and M. Yusuf Tahir, "Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 37–47, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>.

<sup>29</sup> Abdul Fattah Nasution and Peter B Dervan, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Meyniar Albina, I (Bandung: Harfa Creative, 2023).

<sup>30</sup> Anton Priyo Nugroho, *Metode Pengumpulan Data*, ed. Aas Masruroh (Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022), <https://www.asikbelajar.com/metode-pengumpulan-data-sekunder/>.



Dalam pengolahan data, setelah semua data terkumpul lengkap, peneliti memerlukan suatu metode untuk mengolah data-data yang ada. Penulis mengolah dan menganalisis data melalui metode deskriptif-analitik.<sup>31</sup> Adapun tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam mengolah data dibagi menjadi 5 tahapan, yaitu;

- a. *Editing* (pemeriksaan data), pada tahapan ini sumber data yang terkumpul akan di seleksi dan di periksa kembali. Sumber data yang telah terkumpul diseleksi untuk mengetahui kesalahan apabila terdapat ketidaksesuaian.<sup>32</sup> Sumber data yang terkumpul terdiri dari al-Qur'an, kitab *al-Mishbah*, buku-buku, artikel jurnal, skripsi maupun thesis diperiksa kembali kesesuaiannya dengan materi yang akan menjadi objek penelitian. Untuk sumber-sumber yang tidak relevan atau tidak sesuai dengan materi penelitian, maka akan didiskualifikasi dari daftar sumber rujukan.
- b. *Classifying* (klasifikasi), langkah selanjutnya yaitu menganalisis data dengan mengklasifikasikannya kedalam beberapa kategori. Penulis melakukan analisis secara mendalam terhadap data yang telah diklasifikasikan agar mempermudah dalam mengolah data.<sup>33</sup> Sumber data yang telah diseleksi kemudian diklasifikasikan berdasarkan materi yang serumpun. Pada tahapan ini peneliti

---

<sup>31</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003).

<sup>32</sup> Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (CV Jejak Lestari, 2018).

<sup>33</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, *Antasari Press*, 2011, [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).

mengklasifikasikan materi kedalam beberapa bagian, diantaranya yaitu sumber data yang berkaitan dengan penelitian terdahulu, sumber data tentang kerusakan alam, tafsir *maudhu'i tauhidi*, dan kitab tafsir *al-Mishbah* beserta penulisnya. Hal ini dimaksudkan agar mempermudah dalam melakukan analisis terhadap sumber data yang ada.

- c. *Verifiying* (verifikasi), pada tahapan ini dilakukan pengkoreksian dan pembuktian kebenaran data. Peneliti mengoreksi kembali data-data yang telah terkumpul untuk mengetahui validitas dan kesesuaian data yang dikaji.<sup>34</sup> Pada tahapan ini peneliti melakukan verifikasi dengan seksama terhadap sumber-sumber data yang telah lolos ditahap sebelumnya yaitu tahap *classifying*, apabila ditemukan ketidaksesuaian sumber data dengan fakta yang ada ataupun hasil penelitian, maka sumber data tersebut akan didiskualifikasi dan tidak digunakan dalam penelitian ini.
- d. *Analyzing* (analisa data), pada tahapan ini dilakukan proses analisis data-data yang diperoleh, kemudian dihubungkan dengan fokus masalah yang diteliti dengan menggunakan kerangka teori yang telah ditentukan.<sup>35</sup> Pada tahapan ini peneliti melakukan analisis data yang telah diperoleh lalu menghubungkan satu dengan yang lainnya

---

<sup>34</sup> Ahmad and Muslimah, "Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif," in *PINCIS: Palangka Raya International and National Conference On Islamic Studies*, vol. 1 (Palangka Raya, 2021), 173–86.

<sup>35</sup> Hasyim Hasanah, "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.

agar menjadi satu kesatuan yang utuh dan komprehensif agar mampu menjawab rumusan masalah yang ada.

- e. *Concluding* (kesimpulan), Setelah melalui berbagai tahapan pengolahan data, maka tahap terakhir yang harus dilakukan adalah pengambilan kesimpulan. Peneliti menyimpulkan hasil kajian dengan memaparkan data-data secara menyeluruh, singkat dan jelas.<sup>36</sup>

## **G. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini akan membahas tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya, hal ini dimaksudkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam topic penelitian. Sumber penelitian yang digunakan berupa buku, artikel jurnal yang sudah diterbitkan, maupun skripsi, disertasi atau tesis, baik dalam hal substansinya ataupun metode-metode yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Tema penelitian tentang kerusakan alam sudah banyak dibahas oleh para peneliti sebelumnya, baik sarjana sains, ulama tafsir, maupun dari kalangan magister hingga doctor dan professor. Berikut adalah data dari beberapa penelitian terdahulu:

Artikel jurnal dengan judul *Kajian Al-Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan* ditulis oleh Eko Prayetno dan dipublikasikan pada tahun 2018 oleh Jurnal Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits.

---

<sup>36</sup> Hardi Warsono, Retno Sunu Astuti, and Ardiyansyah, *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.Ti*, ed. Ardiyansyah, I (Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik FISIP-UNDIP, 2022).

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), menggunakan metode kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologi. Hasil dari penelitian ini yaitu salah satu penyebab terjadinya bencana alam adalah karena adanya ketidakseimbangan hubungan antara manusia dengan alam. Dalam artikel ini dijelaskan bagaimana sikap manusia agar sesuai dengan pesan-pesan dalam Al-Qur'an terkait ayat-ayat tentang pemeliharaan alam dan larangan untuk merusak alam. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dibahas adalah sama-sama membahas tentang tema kerusakan alam. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang kerusakan alam dari perspektif sains dan al-Qur'an secara global.<sup>37</sup>

Artikel jurnal dengan judul *Konsep Kerusakan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka*, ditulis oleh Muzakkir, Nur Aisah Simamora, dan Robiatul Adawiyah. Dipublikasikan oleh Jurnal Ibn Abbas: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2022. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), dan menggunakan metode kualitatif. Hasil dari penelitian ini yaitu seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat, ternyata hal ini berbanding terbalik dengan keadaan alam, dimana alam semakin hari semakin rusak dikarenakan ulah tangan manusia. Buya Hamka berpendapat bahwa Allah menciptakan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Selain itu manusia juga diberi tugas dan tanggung jawab sebagai *khalifah* untuk merawat dan menjaga alam, namun dalam fenomena dikehidupan banyak

---

<sup>37</sup> Eko Prayetno, "Kajian Al-Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018), <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2927>.

manusia yang lalai dan serakah dalam mengambil manfaat dari alam sehingga menimbulkan kerusakan di muka bumi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang kerusakan alam. Perbedaan penelitian terletak pada perspektif yang digunakan, dalam penelitian ini mengkaji dari perspektif kitab tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka.<sup>38</sup>

Artikel jurnal dengan judul Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan Al-A'raf Ayat 56), ditulis oleh Juni Ratnasari dan Siti Chodijah. Dipublikasikan oleh Jurnal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir pada tahun 2020. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), penelitian ini bersifat kualitatif, dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Hasil dari penelitian ini yaitu dalam kitabnya, Al-Maraghi tidak memberikan penjelasan secara detail tentang kerusakan alam, tetapi Al-Maraghi memaparkan tentang penyebab-penyebab dari kerusakan alam yang sejalan dengan ilmu pengetahuan sains. Al-Maraghi melihat kerusakan lingkungan adalah akibat dari sifat keserakahan manusia sehingga mengabaikan pesan-pesan dalam al-Qur'an. Persamaan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang kerusakan alam. Perbedaan pada penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada

---

<sup>38</sup> Muzakkir, Nur Aisah Simamora, and Robiatul Adawiyah, "Konsep Kerusakan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka," *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020).

perspektif yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji dari perspektif Al-Maraghi.<sup>39</sup>

Tesis dengan judul *Tafsir Ayat-Ayat Larangan Merusak Lingkungan Dalam Pandangan Yusuf Qardawi (Studi Pendekatan Ma'na Cum Maghza)*, ditulis oleh Muhammad Izul Ridho. Dipublikasikan oleh Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember pada tahun 2023. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini yaitu penafsiran oleh Yusuf Qardawi tentang ayat-ayat larangan merusak alam secara teologis membantah tuduhan bahwa agama-agama samawi melegitimasi pengrusakan alam yang dilakukan manusia saat ini, karena keberadaan ajaran agama menjelaskan bahwa alam diciptakan untuk kemaslahatan manusia, serta sikap tanggung jawab dalam pemeliharaannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas ayat-ayat tentang kerusakan alam. Sedangkan perbedaannya adalah pada perspektif penafsiran yang dikaji, peneliti pada tesis ini menggunakan perspektif dari Yusuf Qardawi dengan menggunakan teori *Ma'na Cum Maghza*.<sup>40</sup>

Artikel jurnal dengan judul *Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam Persepektif Al-Qur'an*, ditulis oleh L. Sholehuddin. Dipublikasikan oleh Jurnal

---

<sup>39</sup> Ratnasari and Chodijah, "Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi."

<sup>40</sup> Ridho, "Tafsir Ayat-Ayat Larangan Merusak Lingkungan Dalam Pandangan Yusuf Qardawi (Studi Pendekatan Ma'na Cum Maghza)."

Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada tahun 2021. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif jenis kepustakaan. Hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya fakta bahwa kerusakan alam terjadi akibat sifat buruk dari manusia itu sendiri, seperti egois, serakah, munafik dan musyrik. Penguatan tauhid, kesadaran tentang pentingnya menjaga alam dan pengelolaan sumber daya alam yang baik dan benar merupakan salah satu solusi yang bisa diterapkan. Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang kerusakan alam. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada perspektif yang dikaji, dalam kajian ini lebih banyak menggunakan perspektif dari Ilmu Ekologi dan penafsiran dari Buya Hamka.<sup>41</sup>

Tabel 1.1

Penelitian terdahulu

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Eko Prayetno, "Kajian Al-Qur'an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan", Jurnal Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-	Sama-sama membahas tentang kerusakan alam	Membahas tentang kerusakan alam dari perspektif sains dan al-Qur'an secara global.

<sup>41</sup> L. Sholehuddin, "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an."

	Qur'an Dan Al-Hadits. (2018)		
2.	Muzakkir, Nur Aisah Simamora, dan Robiatul Adawiyah, “Konsep Kerusakan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka”, Jurnal Ibn Abbas: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir. (2022)	Sama-sama membahas tentang kerusakan alam	Perbedaan penelitian terletak pada perspektif yang digunakan, dalam penelitian ini mengkaji dari perspektif kitab tafsir Al-Azhar yang ditulis oleh Buya Hamka.
3.	Juni Ratnasari dan Siti Chodijah. “Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi: Studi Tafsir Al-Maraghi Pada Surat Al-Rum Ayat 41, Al-Mulk Ayat 3-4 Dan	Sama-sama membahas tentang kerusakan alam	Perbedaan penelitian terletak pada perspektif yang digunakan, dalam penelitian ini mengkaji dari perspektif kitab tafsir Al-Maragi yang ditulis oleh Ahmad Musthofa al-Maraghi.



	Al-A'raf Ayat 56)", Jurnal Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir. (2020)		
4.	Muhammad Izul Ridho, "Tafsir Ayat- Ayat Larangan Merusak Lingkungan Dalam Pandangan Yusuf Qardawi (Studi Pendekatan Ma'na Cum Maghza)", Tesis Program Studi Magister Studi Islam Pascasarjana Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. (2023)	Sama-sama membahas tentang kerusakan alam	Perbedaan penelitian terletak pada perspektif yang digunakan, dalam penelitian ini mengkaji dari perspektif Yusuf Qardawi dengan menggunakan pendekatan Ma'na Cum Maghza.
5.	L. Sholehuddin "Ekologi dan Kerusakan Lingkungan dalam	Sama-sama membahas tentang kerusakan alam	Perbedaan penelitian terletak pada perspekif yang dikaji, dalam kajian ini lebih

	Persepektif Al- Qur'an" Jurnal Al- Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (2021)		banyak menggunakan perspektif dari Ilmu Ekologi dan penafsiran dari Buya Hamka.
--	-----------------------------------------------------------------------------------------------	--	---------------------------------------------------------------------------------------------

## H. Sistematika Penulisan

Pada penelitian ini hasil kajian akan disusun dalam empat bab dan disusun dengan sistematika sebagai berikut:

**Bab I** merupakan Pendahuluan yang menggambarkan secara keseluruhan bahasan dalam skripsi. Bab ini terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Penelitian Terdahulu, dan Sistematika Penulisan.

**Bab II** Tinjauan Pustaka, berisi pemikiran atau konsep-konsep yuridis sebagai landasan teoritis untuk pengkajian dan analisis masalah dan berisi perkembangan data atau informasi, baik itu secara substansial maupun metode-metode yang relevan dengan permasalahan penelitian. Dalam hal ini peneliti menggunakan metode tafsir *Maudhu'i Tauhidi* untuk menjawab rumusan masalah dari judul penelitian "Analisis Ayat-Ayat Tentang Larangan Merusak Alam Perspektif Tafsir Al-Mishbah: Studi Tafsir *Maudhu'i Tauhidi*"

**Bab III** Hasil Penelitian dan Pembahasan terdiri dari enam sub bab, yakni tentang Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah, Pengertian Merusak Alam didalam al-Qur'an, Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Larangan Merusak Alam dalam Tafsir al-Mishbah, Relevansi Penafsiran Quraish Shihab Tentang Larangan Merusak Alam didalam Tafsir Al-Misbah Dengan Isu-Isu Lingkungan.

**Bab IV** Penutup, bab ini merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dan saran. Bab ini menjawab rumusan masalah dari penelitian dan memberikan rekomendasi serta saran untuk menjawab penelitian lebih lanjut.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Tafsir *Maudhu'i Tauhidi*

Dalam karyanya yang berjudul *al-Madrasah al-Quraniyyah*, Muhammad Baqir al-Shadr menyatakan bahwa metode penafsiran yang dibangunnya merupakan pelengkap dari metode-metode penafsiran yang telah dirintis oleh para penafsir sebelumnya.<sup>42</sup> Baqir, seperti mayoritas tokoh *maudhu'i*, berpendapat bahwa penggunaan tema atau pendekatan *maudhu'i* dapat mengatasi keterbatasan metode penafsiran sebelumnya yang cenderung menghasilkan penafsiran yang bersifat parsial.<sup>43</sup> Baqir menyebut metodenya sebagai tafsir *maudhu'i tauhidi*, yang mana salah satu proses dari metode ini mengharuskan penafsir untuk menghubungkan ayat-ayat, makna, dan maksud yang terdapat dalam kumpulan ayat-ayat yang terdapat dalam beberapa surat dalam Al-Qur'an.<sup>44</sup>

Metode *maudhu'i tauhidi* yang dicetuskan oleh Baqir awalnya mengindik pada metode tafsir klasik dan mengikuti alur perkembangan metode tafsir yang telah ada. Kemudian seiring perkembangannya, metode *maudhu'i tauhidi* memisahkan diri dan membentuk metodenya dengan

---

<sup>42</sup> Aramdhan Kodrat Permana, "Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr (Analysis of Baqir Al-Shadr's Thought of Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi)," *At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 31, no. 1 (2021): 73–92.

<sup>43</sup> Kaltsum, "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir Al-Sadr."

<sup>44</sup> Badruzzaman M. Yunus, Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 286–96, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>.

karakter yang khas. Yaitu berupa penafsiran terhadap tema-tema tertentu dalam al-Qur'an, dan metode penafsirannya terlepas dari karakteristik dan sistematika metode tafsir klasik. Yang menjadikan metode ini unik dan berbeda dengan metode penafsiran yang telah ada yaitu metode ini mengupayakan adanya dialog antara penafsir dengan al-Qur'an dan titik awal penafsirannya berangkat dari realitas yang sedang terjadi di masyarakat.<sup>45</sup>

Para ulama tafsir *maudhui'i* setelah al-Farmawi meskipun memiliki perbedaan dalam langkah metodis penafsiran, tetapi masih merujuk kepada metode penafsiran al-Farmawi. Namun tidak demikian dengan yang dilakukan oleh Baqir, ia beranggapan bahwasanya penetapan sebuah masalah tidak dimulai dari sebuah tema yang tekstualis, melainkan harus berangkat dari realitas yang terjadi di masyarakat, yang dalam hal ini Baqir menyebutnya dengan *min al-waqi' ila al-nash*.<sup>46</sup> Baqir berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah sebuah teks yang dimaksudkan untuk memberikan bimbingan dan membangun serta menjaga eksistensi nilai-nilai kemanusiaan. Dengan perspektif ini, tidak mengherankan jika nilai-nilai kemanusiaan menjadi dasar untuk memahami Al-Qur'an.<sup>47</sup>

Pemikiran ini memunculkan konsep *min al-waqi' ila al-nash*, atau "dari realitas menuju teks Al-Qur'an". Menurut perspektif ini, sebuah

---

<sup>45</sup> Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhidi) Muhammad Baqir Al-Sadr: Dari Realitas Ke Teks."

<sup>46</sup> Permana, "Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr (Analysis of Baqir Al-Shadr's Thought of Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi)."

<sup>47</sup> Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhidi) Muhammad Baqir Al-Sadr: Dari Realitas Ke Teks."

produk tafsir harus memberikan solusi. Namun, solusi tidak akan muncul kecuali jika ada dialektika antara problematika kehidupan manusia dengan ayat-ayat al-Qur'an.<sup>48</sup> Metode penafsiran Baqir mengharuskan penafsir untuk memulai dengan realitas kehidupan, yang mencakup berbagai masalah, termasuk kepercayaan (aqidah), muamalah, sosial kemasyarakatan, norma-norma sejarah, ekonomi, ayat-ayat tentang ilmu pengetahuan, ayat-ayat tentang alam semesta, penciptaan alam semesta, dan masalah-masalah manusia lainnya yang berkaitan dengan sesama manusia atau hubungan manusia dengan alam.<sup>49</sup>

Dalam metode penafsiran yang diusulkan oleh Baqir, akan terlihat bahwa titik tolak awal dari pelaksanaan metode penafsiran adalah dari realitas ke teks al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan titik tolak penafsiran yang dilakukan oleh al-Farmawi, seorang ulama ternama di bidang ilmu tafsir *maudhu'i*. Al-Farmawi memulai proses penafsiran dari teks al-Qur'an menuju realitas kehidupan manusia. Baqir menegaskan bahwa metode tafsir *maudhu'i tauhidi* menguatkan tesis Ali bin Abi Thalib bahwa Al-Qur'an adalah catatan masa lalu dan masa depan, obat bagi penyakit, dan mengandung aturan yang mengatur urusan manusia.<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Permana, "Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr (Analysis of Baqir Al-Shadr's Thought of Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi)."

<sup>49</sup> Yunus, Rohman, and Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui."

<sup>50</sup> Syaeful Rokim and Rumba Triana, "Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 416, <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.

Dengan Al-Qur'an, dapat diketahui bagaimana Al-Qur'an memandang segala peristiwa yang terjadi di muka bumi ini. Oleh karena itu, Muhammad Baqir al-Sadr berpendapat bahwa metode ini kondusif untuk evolusi penafsiran yang cepat, mengingat laju peradaban manusia. Ketika Al-Qur'an dipelajari dalam hubungannya dengan pengalaman manusia sebagai objeknya, tidak dapat dipungkiri bahwa penemuan-penemuan baru akan muncul. Ini adalah pendapat Baqir tentang metodologi yang optimal untuk memahami Islam.<sup>51</sup>

Baqir berpendapat bahwa kekuatan metode maudhu'i terletak pada kemampuannya untuk mendamaikan realitas yang berkembang dengan teks Al-Qur'an. Ia menegaskan bahwa anugerah dan petunjuk ilahi dalam Al-Qur'an tidak terbatas, sedangkan penafsiran harfiah terbatas dan kurang. Oleh karena itu, tafsir maudhu'i berusaha untuk menjelaskan sifat Al-Qur'an yang tidak terbatas. Metode ini mampu menunjukkan bahwa Al-Qur'an adalah catatan sejarah dan juga mengandung pengetahuan tentang masa depan. Al-Qur'an adalah obat bagi berbagai penyakit. Melalui hal itu dapat diketahui pandangan Ilahi tentang semua peristiwa di bumi. Untuk itu, Baqir mengharuskan proses penafsiran dimulai dari membaca realitas dan berakhir dengan menganalisis *nash-nash* Al-Qur'an.<sup>52</sup>

---

<sup>51</sup> Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhidi) Muhammad Baqir Al-Sadr: Dari Realitas Ke Teks."

<sup>52</sup> Yunus, Rohman, and Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhu'i."

Hal ini akan memudahkan perkembangan tafsir *maudhu'i* yang cepat, karena pengalaman manusia mendorong evolusinya. Selain itu, adanya jawaban atau pemecahan masalah yang dihasilkan dari tafsir *maudhu'i tauhidi* memberikan pendekatan yang lebih terarah terhadap kehidupan. Jika Al-Qur'an dikaji dalam lingkup pengalaman manusia, maka akan dihasilkan penemuan-penemuan baru yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi realistis dan aplikatif. Persoalan-persoalan masyarakat yang terus berkembang hanya dapat dijawab dengan konsep atau pandangan Al-Qur'an melalui kajian-kajian tematik.<sup>53</sup>

## **B. Bentuk Kajian Tafsir *Maudhu'i Tauhidi***

Muhammad Baqir ash-Shadr juga memiliki rumusan dalam melakukan metode *maudhu'i tauhidi*, bahkan bentuk kajian metode tafsir ini berbeda dengan apa yang telah dirumuskan oleh al-Farmawi. Berikut adalah bentuk kajian tafsir *maudhu'i tauhidi*:

### **1. Menentukan Tema Dari Realita**

Konsep *maudhu'i tauhidi* Baqir dimulai dengan analisis terhadap realitas dan kemudian dilanjutkan dengan teks Al-Quran. Pendekatan ini memungkinkan penyelesaian masalah yang diidentifikasi dalam Al-Quran dapat diterapkan secara langsung pada

---

<sup>53</sup> Kaltsum, "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir Al-Sadr."



tantangan yang dihadapi oleh masyarakat, sekaligus mengikuti realitas yang terus berkembang. Baqir berpendapat bahwa penafsir yang akan menerapkan metode maudhu'i tidak memulai kegiatannya dengan nash, melainkan berangkat dari realitas kehidupan, dengan memfokuskan pandangannya pada tema-tema kehidupan, baik yang berkaitan dengan akidah, sosial kemasyarakatan, peristiwa alam, maupun aktivitas manusia. Dari berbagai permasalahan yang ada tersebut kemudian dicari solusinya dalam Al-Qur'an.<sup>54</sup>

Aspek penting dari metodologi ini adalah perumusan tema-tema realitas. Inilah konsep yang dijelaskan oleh Baqir sebagai "*yabda'u min al-waqi' al-khariji wa yantahi ila al-Qur'an al-karim.*"<sup>55</sup> Hal ini dilakukan untuk merekonstruksi metode penafsiran sebelumnya (*tajzi'i*) yang menurutnya telah memenjarakan teks di kalangan eksklusif karena yang disasar dalam metode *tajzi'i* adalah "*min al-Qur'an ila al-Qur'an.*" Sebaliknya, Muhammad Baqir al-Sadr menginginkan agar al-Qur'an dapat memberikan solusi terhadap pertanyaan dan permasalahan sosial. Itulah mengapa tema-tema yang dipilih meliputi problematika kehidupan, doktrin agama (akidah), fenomena sosial dan alam (kosmologis).<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Permana, "Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr (Analysis of Baqir Al-Shadr's Thought of Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi)."

<sup>55</sup> Muhammad Baqir Al-Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah* (Beirut Libanon: Markaz al-Abhas wa al-Dirasat, n.d.).

<sup>56</sup> Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhidi) Muhammad Baqir Al-Sadr: Dari Realitas Ke Teks."

Sebelum menentukan tema-tema yang akan dikaji, penafsir harus mencurahkan perhatian atau penelitiannya secara penuh terhadap pengalaman (problematika) kehidupan, kemudian mengumpulkan data-data yang diperlukan dan mengkajinya secara serius dan mendalam.<sup>57</sup> Seorang penafsir harus menguasai isu-isu yang berkaitan dan mampu merancang solusi untuk suatu masalah. Dalam kata-kata Baqir, inilah yang ia maksud dengan "penafsir mengajukan pertanyaan, sementara Al-Qur'an memberikan jawaban." Pada intinya, penafsir mencari perspektif Al-Qur'an tentang tantangan-tantangan eksistensi manusia. Setelah menerima jawaban al-Qur'an, penafsir menyusun dan menyajikan sebuah penjelasan yang komprehensif tentang konsep al-Qur'an, dengan demikian memberikan penyelesaian yang pasti terhadap pengalaman manusia yang dimaksud. Baqir menyebut penafsir yang mengemban peran ini sebagai "penafsir aktif," yang menekankan bahwa orang tersebut terlibat dengan pokok bahasan dengan cara yang serius dan reflektif, dengan dipandu oleh al-Qur'an.<sup>58</sup>

## **2. Dialog Antara Penafsir Dengan Al-Qur'an**

Setelah realitas dan tema telah ditentukan, penafsir harus berdialog dengan teks Al-Qur'an. Daripada hanya mendengarkan secara pasif, penafsir harus dapat berdialog dengan Alquran untuk memfasilitasi interaksi yang produktif antara teks dan penafsir. Menurut

---

<sup>57</sup> Kaltsum, "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir Al-Sadr."

<sup>58</sup> Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhidi) Muhammad Baqir Al-Sadr: Dari Realitas Ke Teks."

Baqir, penafsir tampaknya mengajukan pertanyaan kepada Al-Quran, yang kemudian memberikan jawaban. Baqir menegaskan bahwa penafsir harus mengizinkan Al-Quran untuk berbicara sendiri, setelah menghubungkannya dengan realitas kehidupan manusia. Hal ini berarti memulai dialog dengan Al-Quran tentang tema-tema yang telah diidentifikasi.<sup>59</sup>

Lebih jauh lagi, konsep *min al-waqi ila al-nash* tidak hanya berkonsentrasi pada realitas dan mengesampingkan al-Qur'an begitu saja sehingga terkesan penafsirannya bersifat subyektif. Akan tetapi, analisis terhadap realitas diposisikan sebagai pengayaan modal bagi penafsir ketika mendialogkan atau mengeksplorasi ayat-ayat yang terkait. Pembacaan realitas tidak dimaksudkan untuk mendukung asumsi subyektif penafsir, melainkan untuk meningkatkan obyektivitas penafsiran. Dengan membiarkan Al-Qur'an berargumen untuk dirinya sendiri dengan mengeluarkan sebanyak mungkin ayat-ayat yang terkait, penafsir dapat berkontribusi pada pemahaman obyektif terhadap teks.<sup>60</sup>

### **C. Langkah Metodis Tafsir *Maudhu'i Tauhidi***

Berikut akan dipaparkan langkah-langkah dalam melakukan penafsiran menggunakan metode *maudhu'i tauhidi*:

---

<sup>59</sup> Permana, "Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr (Analysis of Baqir Al-Shadr's Thought of Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi)."

<sup>60</sup> Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhidi) Muhammad Baqir Al-Sadr: Dari Realitas Ke Teks."

## **1. Membaca Problematika dan Realitas**

Fokus awal dari metode *maudhu'i tauhidi*, yang didasarkan pada prinsip *min al-waqi' ila al-nash*, adalah untuk menjawab dan memberikan solusi terhadap berbagai masalah sosial. Sangatlah penting untuk memprioritaskan penyelesaian masalah-masalah sosial, karena Islam bukan hanya sekedar agama doktrin, tetapi juga merupakan pilar kehidupan yang fundamental. Dalam kehidupan, akan selalu ada banyak peristiwa dan masalah. Oleh karena itu, sudah menjadi keharusan bagi Islam, dengan kitab sucinya, al-Qur'an, untuk dapat memberikan solusi bagi setiap permasalahan yang muncul. Pengalaman sosial menjadi landasan dalam penafsiran *maudhu'i*, karena pengalaman sosial merupakan salah satu sistem yang sudah dipraktekkan dan diterapkan selama bertahun-tahun.<sup>61</sup>

## **2. Menentukan Tema Kajian**

Setelah realitas problematik dibaca dan dianalisis, penafsir perlu menentukan tema besar yang akan dikaji. Sebagaimana dalam penelitian ilmiah, penentuan tema ini bertujuan agar penelitian atau penafsiran yang dilakukan terarah dan tidak keluar dari bingkai tema yang telah ditentukan. Sedangkan penentuan judul dilakukan setelah membaca dan

---

<sup>61</sup> Kaltsum, "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir Al-Sadr."

menganalisa teks al-Qur'an, sehingga ditemukan judul yang tepat sesuai dengan tema besar yang akan dianalisis.<sup>62</sup>

### **3. Mensinopsis Ayat**

Maksud dari mensinopsis di sini adalah merujuk pada aktivitas mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan tema yang sedang dikaji. Semakin banyak seseorang membaca Al-Qur'an, maka semakin mudah seseorang menelusuri ayat-ayat yang satu tema.<sup>63</sup> Pelacakan ayat semacam ini akan lebih memperkaya ayat-ayat yang dikumpulkan, karena penafsir tidak hanya bertujuan membangun konsep yang komprehensif, tetapi juga mampu melacak seluas-luasnya jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan ketika membaca realitas. Jika pembacaan teks al-Qur'an tidak dioptimalkan, maka akan sulit bagi penafsir untuk mengidentifikasi jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan atau untuk memastikan penafsiran yang benar. Di sinilah penafsir mengambil peran sebagai peserta dialog yang membutuhkan keterlibatan aktif tetapi harus menjaga rambu-rambu kaidah penafsiran agar tidak ada pemaksaan ayat.<sup>64</sup>

### **4. Penafsir Harus Objektif**

---

<sup>62</sup> Permana, "Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr (Analysis of Baqir Al-Shadr's Thought of Al-Tafsir Al-Maudlu'i Al-Tauhidi)."

<sup>63</sup> Al-Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*.

<sup>64</sup> Kaltsum, "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir Al-Sadr."

Peran penafsir adalah bertindak sebagai peneliti, bukan mewakili mazhab tertentu. Setelah ayat-ayat Al-Qur'an dikumpulkan dan dibaca, penafsir harus melepaskan pandangan dunianya dari batasan-batasan pemikiran mazhab untuk mendapatkan fleksibilitas yang diperlukan untuk memahami Al-Qur'an. Untuk mencapai hal ini, seorang penafsir harus menahan diri untuk tidak membiarkan pendapat-pendapat mazhab tertentu atau mazhab yang dianutnya mempengaruhi penafsirannya. Sebaliknya, ia harus mendapatkan pemahamannya langsung dari sumber aslinya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan hasil penafsiran yang obyektif dan tidak memihak.<sup>65</sup>

## 5. Analisis Secara Mendalam

Untuk menganalisa tema-tema tersebut, penafsir memerlukan informasi sejarah (*ilmu tarikh*), *asbab al-nuzul*, *munasabah ayat* dan alat analisa lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lengkap dan komprehensif terhadap Al-Qur'an.<sup>66</sup> Setiap ayat dianalisis secara individual, dengan bantuan tafsir *tajzi'i*. Oleh karena itu, sangat penting bagi penafsir *maudhu'i* untuk dapat memahami makna ayat Al-Qur'an terlebih dahulu, seperti yang diungkapkan oleh tafsir-tafsir klasik, yang semuanya disusun secara *tahlili*. Dalam hal ini, Baqir berpendapat

---

<sup>65</sup> Humam, "Metode Tafsir Sintesis (Tawhidi) Muhammad Baqir Al-Sadr: Dari Realitas Ke Teks."

<sup>66</sup> Al-Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*.

bahwa para penafsir dan peneliti harus menahan diri dari intervensi aktif dan membiarkan Al-Qur'an berbicara untuk dirinya sendiri.<sup>67</sup>

## **6. Memberikan Konklusi**

Selanjutnya adalah memberikan kesimpulan mengenai pandangan Al-Qur'an terhadap tema-tema yang diteliti. Tahap selanjutnya adalah menyusun hasil akhir mengenai konsep Al-Qur'an secara sistematis, sebagai jawaban dari tema-tema yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>68</sup> Dalam tahap ini, penyusunan data harus dilakukan dengan penuh kecermatan sehingga pada akhirnya konsep al-Qur'an terkait tema yang telah ditentukan dapat tersaji secara sistematis dan komprehensif, sekaligus menjadi jawaban atas permasalahan realitas yang telah ditentukan.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Kaltsum, "Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir Al-Sadr."

<sup>68</sup> Al-Shadr, *Al-Madrasah Al-Qur'aniyyah*.

<sup>69</sup> Yunus, Rohman, and Durachman, "Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui."

## BAB III

### PEMBAHASAN

#### A. Quraish Shihab dan Tafsir Al-Mishbah

##### 1. Biografi Quraish Shihab

Penulis kitab tafsir al-Mishbah ini bernama lengkap Muhammad Quraish Shihab, lahir pada 16 Februari 1944 di Sulawesi Selatan, tepatnya di daerah Lotassalo, Kabupaten Sindenreng Rappang (Sidrap). Di daerah Ujung Pandang (Makassar) keluarga Quraish Shihab termasuk dalam kategori ulama dan saudagar yang mempunyai pengaruh dan reputasi yang baik.<sup>70</sup> Quraish lahir dari sosok ibu yang berdarah bangsawan bernama Asma Aburisy<sup>71</sup> dan ayahnya, Abdurrahman Shihab adalah sosok yang terkenal sebagai guru besar dalam bidang tafsir. Sejak masih muda ayahnya telah melakukan kegiatan mengajar dan berdakwah terutama dalam bidang keilmuan tafsir, selain itu ayahnya juga terkenal sebagai seorang wiraswasta. Pada tahun 1959-1965 ayahnya menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim

---

<sup>70</sup> Rahmatullah Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim, "M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer," *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 127–51, <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.

<sup>71</sup> Ali Hamdan, Zaenul Mahmudi, and Muhammad Muhammad, "Anti-Semitism Pada Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Yahudi Dalam Tafsir Al-Mishbah," *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 121, <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5331>.



Indonesia (UMI) dan pada tahun 1972-1977 menjadi Rektor IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar.<sup>72</sup>

Kecintaan Quraish Shihab terhadap keilmuan al-Qur'an telah nampak sejak usia belia, saat usia 6-7 tahun Quraish selalu rajin dan bersemangat untuk mengikuti pengajian al-Qur'an yang diampu oleh ayahnya.<sup>73</sup> Pendidikan formal Quraish sejak SD hingga SMP ditempuhnya di Sulawesi Selatan. Lalu berlanjut menempuh pendidikan di Malang Jawa Timur tepatnya di Pondok Pesantren Darul Hadis al-Fiqihyah. Di pesantren inilah Quraish menghabiskan waktu selama tiga tahun untuk memperdalam keilmuannya.<sup>74</sup> Proses pendidikannya tidak berhenti disitu saja, pada tahun 1958 Quraish Shihab bersama dengan adiknya yang bernama Alwi Shihab berangkat ke Kairo, Mesir. Pada saat itu Quraish Shihab baru menginjak usia 14 tahun. Pendidikan pada tahun pertamanya di al-Azhar dimulai dari kelas dua I'dadiyah yaitu jenjang pendidikan setara SMP atau Tsanawiyah di Indonesia. Setelah Sembilan tahun menempuh pendidikan di al-Azhar, pada tahun 1967, Quraish mendapat gelar Lc(SI) dari program studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas al-Azhar. Lalu pada tahun 1969 Quraish mendapat gelar MA dengan spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an,

---

<sup>72</sup> Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab," *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248, <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

<sup>73</sup> Reni Kumalasari, "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia," *Basha'ir: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 95-104, <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.

<sup>74</sup> Hamdan, Mahmudi, and Muhammad, "Anti-Semitism Pada Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Yahudi Dalam Tafsir Al-Mishbah."

Tesisnya berjudul *al-I'jaz al-Tasyri' Al-Qur'an al-Adzim* (Kemukjizatan Al-Qur'an al-Karim dari segi hukum).<sup>75</sup>

Pada tahun 1973 Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan memperoleh jabatan di IAIN Alauddin Ujung Pandang, dikampus ini Quraish menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan. Selain itu Quraish juga menjabat sebagai Pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental dan Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur. Karena merasa kurang puas dengan keilmuan yang dimiliki, akhirnya pada tahun 1980 Quraish kembali ke al-Azhar untuk menempuh pendidikan doktoral. Tidak butuh waktu yang lama, dua tahun setelah kedatangannya Quraish berhasil mendapatkan gelar Doktor dengan predikat *Summa Cum Laude* atau penghargaan *Mumtâz ma'a Martabat al-Syaraf al-Ûlâ* (Penghargaan Tingkat I). Dan yang membanggakan lagi Quraish Shihab adalah orang pertama dari Asia Tenggara yang mendapat gelar doctor dengan predikat demikian.<sup>76</sup>

Setelah selesai menempuh pendidikan doktoral, Quraish Shihab kembali ke tanah air. Pada masa ini, Quraish tidak lagi mengabdikan untuk IAIN Alauddin Makassar, melainkan pindah ke IAIN Jakarta. Rutinitas kesehariannya adalah sebagai pengajar bidang keilmuan tafsir dan ilmu

---

<sup>75</sup> Alwi, Arsyad, and Akmal, "Movements Turning The Quranic's Tafsir In Indonesia." Kumalasari, "Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia."

<sup>76</sup> Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab."

al-Qur'an pada jenjang S1 hingga S3. Terhitung sejak tahun 1992-1998 Quraish mendapat amanah untuk menjadi Rektor IAIN Jakarta selama dua periode, hal ini tidak lain karena semangat, ketekunan dan integritas tinggi yang dimilikinya selama mengajar di kampus tersebut. Karir Quraish Shihab tidak hanya berhenti didunia akademik saja, tercatat bahwa Quraish pernah menjabat sebagai Menteri Agama Republik Indonesia, Duta Besar Republik Indonesia untuk Negara Mesir, dan lain sebagainya.<sup>77</sup>

Meskipun mempunyai banyak aktivitas yang harus dijalani, hal ini tidak mengurangi produktifitasnya dalam menyebar luaskan ilmu yang dimilikinya. Karya tulis Quaiish Shihab tidak kurang dari 70 buah, bidang keilmuan yang dibahas pun beragam, mulai dari tafsir, filsafat hingga akhlak, meskipun tidak dipungkiri bahwa mayoritas tulisannya tentang tafsir al-Qur'an. Kegigihan dan produktifitas yang tinggi mengantarkannya mendapatkan beragam penghargaan baik dari dalam maupun luar negeri. Pada tahun 2020 ia mendapatkan bintang kehormatan dalam bidang ilmu pengetahuan dan seni dari Mesir. The Muslim 500 menobatkan Quraish Shihab dalam jajaran intelektual berpengaruh di dunia pada kategori tokoh spiritual Islam dan ulama progresif dibidang keilmuan. Terdapat banyak sekali pujian dari

---

<sup>77</sup> Derhana Bulan Dalimunthe and Rusli, "Pendidikan Sains Dalam Al-Qur'an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap QS. Al-Baqarah : 26)," *Jurnal Akademika* 15, no. 1 (2019): 33-45, <https://www.neliti.com/publications/332380/pendidikan-sains-dalam-al-quran-studi-penafsiran-quraish-shihab-terhadap-qs-al-b>.

berbagai kalangan terhadap Quraish yang tidak dapat penulis cantumkan seluruhnya, Salah satu pujian tersebut datang dari Gus Mus yang memberikan komentar terhadapnya, bahwa Quraish Shihab merupakan keturunan Rasulullah yang alim dan merupakan sosok yang mengasihi tidak hanya dikasih. Dari biografi singkat yang telah dipaparkan, dapat diasumsikan bahwa Quraish Shihab merupakan ulama dan intelektual Indonesia yang sangat kredibel.<sup>78</sup>

## **2. Profil Kitab Tafsir Al-Mishbah**

Sama seperti bahasa yang digunakan al-Qur'an, mayoritas kitab tafsir yang ada hingga saat ini berbahasa Arab. Sehingga kitab-kitab tafsir tersebut hanya dapat diakses oleh sebagian orang yang mampu menguasai bahasa Arab dan ilmu-ilmu piranti dalam pemahaman tafsir saja. Di Indonesia jika dibandingkan dengan jumlah populasi yang ada, maka hanya segelintir orang saja yang mempunyai keahlian dalam berbahasa Arab dan keilmuan tafsir lainnya, kalangan elit ini besar kemungkinan bisa ditemukan diantara golongan ulama, pesantren, dan lembaga pendidikan yang focus mengajarkan bahasa Arab. Menurut Quraish Shihab, umat muslim yang ada di Indonesia mempunyai animo untuk belajar, mengenal, dan memahami al-Qur'an namun terhalang oleh faktor keterbatasan, baik dari waktu maupun kemampuan akses pada referensi tentang al-Qur'an maupun tafsir al-Qur'an. Dari

---

<sup>78</sup> Hamdan, Mahmudi, and Muhammad, "Anti-Semitism Pada Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Yahudi Dalam Tafsir Al-Mishbah."

fenomena yang terjadi, sebagai seorang ulama Quraish Shihab merasa terpanggil untuk memperkenalkan, mensyiarkan al-Qur'an dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an sesuai dengan harapan, kondisi dan kebutuhan umat muslim Indonesia. Salah satu karya tafsirnya yang monumental bernama kitab tafsir al-Mishbah, sesuai dengan namanya hadirnya kitab ini diharapkan mampu menjadi petunjuk dan penerang di jalan kebenaran untuk pembacanya. Penulisan kitab al-Mishbah menggunakan bahasa Indonesia dimaksudkan agar umat muslim Indonesia dapat mengaksesnya dengan mudah tanpa terkendala perbedaan dan minimnya pemahaman terhadap bahasa al-Qur'an.<sup>79</sup>

Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, atau yang terkenal dengan penyebutan tafsir al-Mishbah ini terdiri dari 15 volume, dan memuat penafsiran 30 juz, mulai dari surah al-Fatihah hingga surah al-Nas. Secara spesifik pembagian kitab ini terdiri dari:

- a. Volume I : QS. al-fatihah sampai dengan al-Baqarah
- b. Volume II : QS. Ali 'Imran sampai dengan an-Nisa'
- c. Volume III : QS. al-Maidah
- d. Volume IV : QS. al-An'am
- e. Volume V : QS. al-A'raf sampai dengan al-Taubah
- f. Volume VI : QS. Yunus sampai dengan al-Ra'd

---

<sup>79</sup> Yusuf Budiana and Sayiid Nurlie Gandara, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab," *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91, <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11497>.

- g. Volume VII : QS. Ibrahim sampai dengan al-Isra'
- h. Volume VIII : QS. al-Kahfi sampai dengan al-Anbiya'
- i. Volume IX : QS. al-Hajj sampai dengan al-Furqon
- j. Volume X : QS. asy-Syu'ara sampai dengan al-Ankabut
- k. Volume XI : QS. al-Rum sampai dengan Yasin
- l. Volume XII : QS. ash-Shaffat sampai dengan az-Zukhruf
- m. Volume XIII : QS. al-Dukhan sampai dengan al-Waqiah
- n. Volume XIV : QS. al-Hadid sampai dengan al-Mursalat
- o. Volume XV : Juz 'Ammah<sup>80</sup>

Metode penafsiran yang digunakan dalam tafsir al-Mishbah yaitu metode *tahlili*, yaitu memberikan penafsiran beserta penjelasan yang panjang pada setiap ayat-ayatnya sesuai dengan urutan yang ada pada mushaf. Tahun 2000 merupakan tahun pertama dimana tafsir volume I dicetak, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Dalam proses penulisan tafsir al-Mishbah setidaknya Quraish menghabiskan waktu tujuh jam setiap harinya selama kurang lebih empat tahun berturut-turut. Terhitung mulai hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 di Mesir dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003.<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.

<sup>81</sup> Endad Musaddad, "Metode Dan Corak Tafsir Quraisy Shihab : Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur'an," *Al Qalam* 21, no. 100 (2004): 55–74.

Dalam menulis kitab tafsirnya, Quraish banyak merujuk dari penafsiran ulama terdahulu baik karya ulama klasik maupun modern, seperti Ibrahim Sayyid al-Tanthawi, Ibn Umar al-Biqai, Mutawalli al-Sya'rawi, Ibn Ashur, Sayyid Qutub dan Muhammad Husain Thabathaba'i. Meskipun dalam penafsirannya Quraish mencantumkan penjelasan dari ayat-ayat lain dan riwayat-riwayat hadis, tetapi apabila dilihat dari sumber penafsiran yang digunakan, maka produk penafsiran Quraish dapat dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ra'yi* dikarenakan sumber tersebut yang lebih mendominasi dalam penafsirannya.<sup>82</sup>

Berbeda dengan mayoritas pakar tafsir lainnya yang terkesan arabisasi ketika menafsirkan ayat al-Qur'an, maka tafsir al-Mishbah hadir dengan keunikan corak tafsirnya yang menjadi ciri khas sekaligus identitas penafsirannya. Corak penafsiran yang digunakan oleh Quraish Shihab lebih mengedepankan social budaya yang ada di Indonesia sehingga penafsirannya bercorak social budaya nusantara. Quraish memilih corak penafsiran yang demikian kemungkinan dikarenakan kegigihannya untuk membumikan al-Qur'an di bumi Nusantara. Tafsir al-Mishbah ini diharapkan bisa diterima dan dapat dengan mudah untuk dicerna oleh masyarakat Indonesia, meskipun dalam sebuah produk

---

<sup>82</sup> Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab."

tafsir tidak lepas dari adanya kepentingan maupun pengaruh dari politik, social, ekonomi ataupun yang lainnya.<sup>83</sup>

Dalam menulis tafsirnya, Quraish mengelompokkan beberapa ayat yang saling berkaitan, namun jumlah kelompok ayatnya berbeda-beda tergantung dari pembahasannya. Selain itu penyusunan kitabnya tidak berdasarkan juz per juz, sehingga dari total 15 volume kitab tafsirnya, jumlah halaman dan ketebalan kitabnya berbeda-beda. Volume 3 merupakan kitab yang paling tipis berjumlah 257 halaman yang berisi penafsiran surah al-Maidah secara keseluruhan. Mayoritas kitab lainnya mempunyai 500 halaman lebih, bahkan pada volume 5 jumlah halamannya mencapai 765 halaman, yang berisi penafsiran surah al-A'raf, al-Anfal dan al-Taubah.<sup>84</sup>

## **B. Makna Merusak Alam Dalam Al-Qur'an**

Didalam al-Qur'an terdapat beberapa kata atau frasa yang mempunyai keterkaitan dengan makna kerusakan alam, diantaranya yaitu frasa *al-fasada*, *halaka*, *sa'a* dan *dammara*. Kata *fasād* dan seluruh kata turunannya terulang sebanyak 50 kali di dalam al-Qur'an.<sup>85</sup> Cakupan makna kata *fasād* sangat beragam, diantaranya yaitu menyangkut fisik/badan, rohani/jiwa dan hal apapun yang menyimpang dan tidak sesuai dengan

---

<sup>83</sup> Hamdan, Mahmudi, and Muhammad, "Anti-Semitism Pada Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Yahudi Dalam Tafsir Al-Misbah."

<sup>84</sup> Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab."

<sup>85</sup> Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Kamil Pustaka, 2014).



keseimbangan atau semestinya. Kata *fasâd* dalam al-Qur'an dapat dibedakan menjadi :

1. Perilaku yang tidak bermanfaat dan menyimpang. Sebagaimana dipahami dalam firman Allah berikut ini :

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ

*Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan." (al-Baqarah/2:11).*

Makna dari kerusakan pada ayat ini adalah, perilaku menyimpang, seperti menyebarkan isu-isu negatif, menghasut orang-orang kafir untuk memusuhi dan menentang orang-orang Islam. Ayat ini juga menerangkan tentang orang-orang munafik yang enggan melakukan perbaikan dan terus melakukan pengrusakan.<sup>86</sup> Setidaknya kata *fasad* dalam ayat ini memiliki tiga makna yaitu, memperlihatkan perbuatan maksiat, sikap-sikap kemunafikan, dan persekutuan antara orang kafir dengan orang munafik.<sup>87</sup> Firman Allah yang lain:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap.*

---

<sup>86</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. I," in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>87</sup> M.Ag Dr. Alwizar, "Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an," 2016, 1–22, <http://repository.uin-suska.ac.id/>.

*Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Al-'A'raf/7: 56)*

Dalam tafsir al-Mishbah menurut Quraish ayat ini melarang untuk berbuat kerusakan dalam bentuk apapun di bumi. Karena pengrusakan merupakan perbuatan yang melampaui batas. Allah telah menciptakan alam dengan baik dengan keadaan yang sangat harmonis dan Allah memerintahkan hamba-Nya untuk memperbaikinya. Salah satu cara untuk perbaikan yang diberikan Allah adalah mengutus para nabi dan rasul, maka barang siapa yang tidak menerima dan menghambat misi kerasulan maka dianggap melakukan pengrusakan.<sup>88</sup>

Ayat ini juga menunjukkan arti larangan untuk berbuat kerusakan baik menyangkut perilaku, seperti merusak alam, mencemari sungai, membunuh, dan perilaku lainnya yang menyangkut akidah seperti larangan berbuat kemusyrikan, kekufuran, dan segala bentuk kemaksiatan.<sup>89</sup>

2. Ketidakteraturan/berantakan. Dapat dilihat pada firman Allah :

لَوْ كَانَ فِيهِمَا آلِهَةٌ إِلَّا اللَّهُ لَفَسَدَتَا فَسُبْحَانَ اللَّهِ رَبِّ الْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ٢٢

*Seandainya pada keduanya (langit dan bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maha Suci Allah, Tuhan pemilik 'Arasy, dari apa yang mereka sifatkan. ( al-Anbiyā/21: 22)*

---

<sup>88</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. V," in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>89</sup> Nurhayati, Ummah, and Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an."

Kata *fasād* pada ayat ini mempunyai makna tidak teratur. Artinya, jika di alam semesta terdapat lebih dari satu tuhan yang selain Allah, maka dapat dipastikan bahwa dunia ini tidak akan menemui keteraturan. Adanya rotasi dan revolusi planet-planet yang ada di galaksi, adanya siang dan malam yang konsisten kehadirannya, dan semua susunan alam semesta yang tertata dengan detail, rapi dan teratur adalah sebuah maha karya agung Tuhan Yang Esa, Allah SWT. Apabila terdapat tuhan lebih dari satu di alam semesta, dan saling memaksakan kehendaknya masing-masing, boleh jadi masing-masing tuhan dapat mewujudkan keinginannya, tetapi akan mengakibatkan kehancuran alam raya.<sup>90</sup>

### 3. Perilaku destruktif (merusak).

قَالَتْ إِنَّ الْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوا أَعْرَآةَ أَهْلِهَا آذِلَّةً وَكَذَلِكَ يَفْعَلُونَ

*Dia (Balqis) berkata, “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukkan suatu negeri, mereka tentu membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina. Demikianlah yang mereka akan perbuat. (an-Naml/27:34)*

Kata *ifsād* pada ayat ini mempunyai makna perbuatan merusak apapun yang ada, baik terhadap manusia ataupun benda, seperti perbuatan membakar, merobohkan, ataupun menjadikan

---

<sup>90</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. VIII,” in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

seseorang tidak berdaya dan kehilangan kemuliaan.<sup>91</sup> Dalam ayat lain Allah berfirman:

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لُمُسْرِفُونَ ۝ (المائدة/5:32)

*Oleh karena itu, Kami menetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa siapa yang membunuh seseorang bukan karena (orang yang dibunuh itu) telah membunuh orang lain atau karena telah berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Sebaliknya, siapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, dia seakan-akan telah memelihara kehidupan semua manusia. Sungguh, rasul-rasul Kami benar-benar telah datang kepada mereka dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas. Kemudian, sesungguhnya banyak di antara mereka setelah itu melampaui batas di bumi. (Al-Ma'idah/5:32)*

Ayat ini menerangkan tentang kerusakan di bumi yang dilakukan manusia, seperti perbuatan membunuh sesama manusia. Ayat ini juga menerangkan bahwasanya dalam pandangan al-Qur'an, semua manusia, dari semua ras, keturunan, negara dan agama mempunyai segi kemanusiaan yang sama.<sup>92</sup>

#### 4. Sikap menelantarkan dan tidak peduli.

---

<sup>91</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Volume 11* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>92</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. III," in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْيَتَامَىٰ قُلْ إِصْلَاحٌ لَهُمْ خَيْرٌ ۖ وَإِنْ تُخَالِطُوهُمْ فَآخِزُوا نَفْسَهُمْ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ الْمُفْسِدَ مِنَ الْمُصْلِحِ ۗ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَأَعْنَتَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ۝

*Tentang dunia dan akhirat. Mereka bertanya kepadamu (Nabi Muhammad) tentang anak-anak yatim. Katakanlah, “Memperbaiki keadaan mereka adalah baik.” Jika kamu mempergauli mereka, mereka adalah saudara-saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat kebaikan. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia mendatangkan kesulitan kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (al-Baqarah/2: 220)*

Ayat ini berbicara tentang anjuran untuk memperlakukan anak yatim dengan baik<sup>93</sup> Ayat ini juga sebagai pengingat bagi para pengasuh anak yatim agar selalu mencurahkan kasih sayang dan tidak menyulitkan orang lain.<sup>94</sup>

##### 5. Dampak dari kerusakan

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (ar-Rum/30 : 41)*

Para mufasir klasik mayoritas memaknai kata *fasād* dalam ayat ini sebatas pada arti tertentu seperti pembunuhan Qabil terhadap Habil, kemusyrikan, kemaksiatan, kerusakan social dan kerusakan

<sup>93</sup> Dr. Alwizar, “Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur’an.”

<sup>94</sup> Shihab, “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. I.”

spiritual seperti argument yang dikemukakan oleh Ibn Katsir. Sementara itu ulama tafsir kontemporer seperti Yusuf Qardawi memahaminya sebagai krisis lingkungan yang mengakibatkan berbagai bencana alam, seperti krisis pangan, krisis sumber daya alam, krisis air bersih, krisis pangan, penyebaran wabah penyakit, pencemaran lingkungan yang mengakibatkan ketidak seimbangan dan membahayakan semua makhluk di bumi.<sup>95</sup>

Frasa lain yang mempunyai makna kerusakan selain kata *fasad* adalah *halaka*, *sa'a* dan *dammara*. Frasa *halaka* dan seluruh kata turunannya didalam al-Qur'an berjumlah 68 kali.<sup>96</sup> Dari jumlah tersebut tidak semua kata *halaka* mempunyai makna yang mengarah pada kerusakan alam. Merujuk pada pendapat al-Ashfahani, maka kata *halaka* dibagi kedalam empat kategori:

1. Mempunyai makna hilangnya sesuatu dari diri seseorang (QS. Al-Haqqah [69]: 29), menghabiskan harta benda (QS. Al-Balad [90]: 6), kerugian atau kemudaratn (QS. al-Baqarah [2]: 195 dan al-An'an [6]: 26), kehancuran berupa kerusakan alam (al-Baqarah [2]: 205)

---

<sup>95</sup> Rodin, "Al-Quran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis."

<sup>96</sup> Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*.

2. Mempunyai makna kematian atau meninggal dunia (QS. an-Nisa' [4]: 176; al-Anfāl [8]: 42; Gāfir [40]:30; al-A'raf [7]: 155; al-Mulk [67]:28; al-Mā'idah [5]: 17; Yusuf [12]: 85; al-Jāsiyah [45]: 24)
3. Mempunyai makna *fanā'* atau lawan dari *baqā'* (QS. al-Qashash/28:88).<sup>97</sup>
4. Mempunyai makna kebinasaan dan kehancuran kolektif, makna yang seperti ini merupakan yang paling banyak ditemui.<sup>98</sup>

Didalam al-Qur'an, makna *halaka* kebanyakan tidak berkaitan secara langsung terhadap makna kerusakan alam. Kata *halaka* yang mempunyai arti kerusakan seperti pada firman Allah pada (QS. al-Baqarah [2]: 205): *Dan apabila dia berpaling (darimu), dia berusaha untuk berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanam-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan.* Ayat ini menceritakan tentang orang-orang munafik yang mana mereka selalu berusaha untuk merusak dan menghancurkan sawah ataupun ladang orang muslim, hal ini mereka lakukan akibat dari dorongan rasa iri dan kebencian terhadap orang muslim. Perbuatan yang dilakukan orang-orang munafik termasuk perbuatan yang tidak bermanfaat dan menimbulkan kerusakan alam. Menurut al-Razi apabila seorang muslim melakukan perusakan sedemikian rupa, maka ia

---

<sup>97</sup> Dr. Alwizar, "Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>98</sup> Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*.

termasuk orang yang dikritik dalam ayat ini, atau bahkan layak untuk menyangang sifat munafik.<sup>99</sup>

Kata *sa'a* dengan semua kata turunannya disebut sebanyak 30 kali dalam al-Qur'an.<sup>100</sup> Kata *sa'a* secara etimologis mempunyai arti berjalan dengan cepat. Kemudian kata ini dipinjam (*isti'ārah*) untuk menunjukkan makna kesungguhan dalam melaksanakan suatu persoalan, baik tentang perbuatan yang terpuji maupun tercela. Namun, kebanyakan kata *sa'a* digunakan untuk menunjuk pada perbuatan yang terpuji. Dari beberapa frasa *sa'a* didalam al-Qur'an, hanya beberapa ayat saja yang dapat diidentifikasi menunjukkan makna yang mengarah pada perusakan alam, hal ini dapat ditemukan pada surat al-Baqarah [2]: 205.<sup>101</sup>

Sedangkan kata *dammara* dengan seluruh kata turunannya diulang sebanyak delapan kali dalam al-Qur'an.<sup>102</sup> Kata *dammara* mempunyai arti menghancurkan, kata turunannya seperti *tadmir* mempunyai arti memasukkan kehancuran pada sesuatu. Seperti pada firman Allah QS. Muhammad [47]: 10, kata *tadmir* dalam ayat ini mempunyai makna daerah itu tidak ada kerusakan.<sup>103</sup>

---

<sup>99</sup> Rodin, "Al-Quran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis."

<sup>100</sup> Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*.

<sup>101</sup> Dr. Alwizar, "Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>102</sup> Balitbang dan Diklat Kemenag RI, *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'i (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*.

<sup>103</sup> Nurhayati, Ummah, and Shobron, "Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an."



Berikut adalah tabel tentang ayat-ayat didalam al-Qur'an yang mempunyai makna yang berkaitan dengan kerusakan alam baik secara langsung maupun tidak langsung:

Tabel 3.1

Ayat-ayat tentang kerusakan alam

No.	Kata Kunci	Jumlah	Ayat-ayat yang berkaitan dan mengarah kepada makna kerusakan alam
1.	<i>Fasada</i>	50 kali	Al-Baqarah [2] : 11, 12, 27, 30, 60, 205, 220, 251; Ali-'Imran [3]: 63; Al-Maidah/5: 64, 32; Al-A'raf [7]: 56, 74, 85, 86, 103, 127, 142; Al-Anfal [8]: 73; Yunus [10]: 40, 81, 91; Hud [11]: 85, 116; Yusuf [12]: 73; Ar-Ra'd [13]: 23; Al-Nahl [16]: 88; Al-Isra' [17]: 4; al-Kahfi [18]: 94; Al- 'Anbiya' [21]: 22; Al-Mu'min [23]: 71; Asy-Su'ara [26]: 152, 183; An-Naml [27]: 14, 34, 48; Al-Qashosh [28]: 4, 77; Al-Ankabut [29]: 30, 36; Ash-Shad [38]: 28; Muhammad [47]: 22; Ghafir [40]: 26, 34; Al-Fajr [89]: 12
2.	Halaka	68 kali	Al-Baqarah [2]: 195, 205; Ali-'Imran [3]: 117, Al-An'am [6]: 47, 131; Al-A'raf [7]:

			4, 155, 164, 173; Al-Anfal [8]: 54, Al-Taubah [9]: 42, Yunus [10]: 13; Hud [11]: 117, Yusuf [12]: 25, Ibrahim [14]: 13; Al-Hijr [15]: 4; Al-Isra' [17]: 16, 17, 58; Al-Kahfi [18]: 59, Maryam [19]: 74, 98; Thaha [20]: 128, 134
3.	Sa'a	30 kali	Al-Baqarah [2]: 114, 205
4.	Dammara	8 kali	Al-A'raf [7]: 137; Al-Isra'[17]: 16; Al-Furqan [25]: 36; Asy-Syuara [26]: 172; An-Naml [27]: 51; Ash-Shafat [37]: 136; Al-Ahqaf [46]: 25; Muhammad [47]: 10. <sup>104</sup>

### C. Penafsiran Ayat-ayat Tentang Larangan Merusak Alam dalam Tafsir Al-Mishbah

Penyebab kerusakan alam bisa dibagi menjadi dua faktor yaitu faktor alam (*sunnatullah*), dan faktor manusia. Faktor alam atau *sunnatullah* artinya manusia tidak berperan secara langsung terhadap rusaknya alam atau ekosistem, seperti adanya tsunami, gunung meletus, gempa bumi, dan lain-lain. Sedangkan kerusakan alam yang terjadi akibat perbuatan manusia

<sup>104</sup> Nurhayati, Ummah, and Shobron.

sangat beragam macamnya. Dampak dari kerusakan yang ditimbulkan tidak hanya terjadi di daratan saja, tetapi juga terjadi di lautan maupun udara. Perbuatan manusia yang berakibat secara langsung terhadap kerusakan alam diantaranya yaitu, eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, keserakahan, menebang hutan secara illegal, polusi gas hasil pembakaran bahan bakar fosil, limbah pabrik atau rumah tangga yang dibuang sembarangan, penambangan terbuka yang merubah bentuk permukaan dan struktur kekuatan tanah, tumpahan minyak dalam jumlah besar yang terjadi di laut, dan lain-lain.

Dampak dari kerusakan yang dilakukan oleh manusia dijelaskan dalam QS. al-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

*Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia. (Melalui hal itu) Allah membuat mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (Ar-Rum [30]: 41)*

Dalam tafsir al-Mishbah disebutkan bahwa sikap kaum musyrikin yang berani menyekutukan Allah dan mengabaikan tuntunan agama mempunyai dampak yang buruk terhadap diri mereka, masyarakat dan lingkungan. Hal ini dijelaskan dalam tafsir al-Mishbah dengan pernyataan “telah tampak kerusakan didarat, seperti kekeringan, paceklik, hilangnya rasa aman, dan di laut, seperti ketertenggelaman, kekurangan hasil laut dan sungai, disebabkan karena perbuatan tangan manusia yang durhaka

sehingga akibatnya Allah mencicipkan, yakni merasakan sedikit, kepada mereka sebagian dari akibat perbuatan dosa dan pelanggaran mereka agar mereka kembali ke jalan yang benar”.<sup>105</sup>

Kata ظَهَرَ (*zhahara*) mempunyai makna terjadinya sesuatu di permukaan bumi. Karena terjadi di permukaan, maka menjadi tampak dan dapat diketahui secara jelas. Sedangkan kata اَلْفَسَاد (*al-fasad*) menurut al-Ashfahani mempunyai arti keluarnya sesuatu dari keseimbangan, baik sedikit maupun banyak. Kata ini digunakan untuk menunjuk apa saja, baik jiwa, jasmani ataupun hal-hal lainnya. Mayoritas ulama klasik menafsirkan kata *al-fasad* dalam ayat ini terbatas pada makna seperti kemusyrikan, pembunuhan Qabil terhadap Habil dan lain-lain, namun pembatasan makna dalam ayat ini tidak memiliki dasar yang kuat. Sedangkan ulama kontemporer mengartikan *al-fasad* dengan makna kerusakan lingkungan, hal ini dikarenakan dalam ayat tersebut kata *al-fasad* dikaitkan dengan darat dan laut.<sup>106</sup>

Dalam ayat ini menyebutkan kata darat dan laut, menurut Quraish Shihab hal ini dapat diartikan bahwa darat dan laut menjadi arena kerusakan, seperti dengan terjadinya pembunuhan, perampokan di kedua tempat tersebut. Atau dapat diartikan bahwa kedua tempat tersebut telah mengalami kerusakan, kekurangan manfaat dan ketidakseimbangan. Ulama

---

<sup>105</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. XI,” in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>106</sup> Shihab. “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. XI,” in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

kontemporer menyebutkan bahwa ketidakseimbangan yang terjadi di alam bisa berupa laut yang telah tercemar, sehingga mengakibatkan makhluk laut banyak yang mati dan hasil laut berkurang. Daratan berubah menjadi gersang dan panas sehingga terjadi kemarau panjang. Menurut Quraish dalam ayat ini tidak menyebutkan udara bisa jadi dikarenakan sesuai dengan makna *zhahara* yang berarti tampak, sehingga yang disebutkan hanya kerusakan yang terlihat secara *zhahir* dan pengetahuan manusia pada saat turunnya ayat ini belum menjangkau tentang angkasa ataupun polusi.<sup>107</sup> Ibn ‘Asyur menyebutkan bahwa alam raya telah diciptakan dengan suatu sistem yang serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Tetapi kebanyakan manusia melakukan perusakan sehingga terjadi ketidakseimbangan dan keharmonisan alam terganggu. Dalam ayat lain disebutkan pada QS. Al-Ma'idah [5]: 66 yang berbunyi:

*Seandainya mereka menegakkan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka dari Tuhan mereka, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah kaki mereka. Di antara mereka ada umat yang menempuh jalan yang lurus. Sementara itu, banyak di antara mereka sangat buruk apa yang mereka kerjakan.*

Ayat ini merupakan salah satu dari sekian ayat yang menjelaskan bahwa adanya keterkaitan antara keimanan dan ketakwaan dengan kesejahteraan hidup duniawi. Keimanan menghasilkan ketenangan dan keharmonisan. Ketakwaan yang merupakan bentuk keimanan adalah upaya manusia untuk menghindari sanksi-sanksi Allah akibat pelanggaran

---

<sup>107</sup> Shihab. "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. XI," in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

terhadap hukum-hukum alam dan agama yang telah ditetapkan. Dalam upaya menghindari sanksi-sanksi itu, manusia dituntut untuk melakukan perbuatan positif dan amal saleh.<sup>108</sup> Pada ayat lain yang masih berkaitan dengan ayat ini Allah berfirman QS. al-Tin [95]: 4-6.

*“sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Kemudian, kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan. Maka, mereka akan mendapat pahala yang tidak putus-putusnya.”*

Ayat ini menjelaskan bahwa dampak dari kerusakan yang dilakukan manusia dapat berakibat lebih buruk, namun rahmat Allah senantiasa menyentuh manusia, sehingga Allah hanya mencicipkan, bukan menimpakan kepada manusia. Dampak yang diberikan Allah hanya sebagian dari dosa yang dilakukan, bisa jadi dosa lain diampuni atau ditangguhkan di kemudian hari. Kerusakan yang dilakukan manusia mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Hal ini juga berakibat buruk terhadap manusia. Semakin banyak kerusakan alam yang dilakukan, maka dampak buruknya juga semakin besar bagi manusia. Semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan alam yang terjadi.<sup>109</sup>

Alam semesta diciptakan dengan keharmonisan, keterkaitan dan keserasian satu sama lain, baik dari susunan yang sederhana hingga kompleks, semuanya tunduk dalam pengaturan Allah. Apabila ada

---

<sup>108</sup> Shihab, “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. III.”

<sup>109</sup> M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. XV,” in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

kerusakan yang terjadi baik kerusakan kecil maupun besar, maka akan berakibat pada seluruh bagian alam, termasuk manusia, baik pelaku perusakan maupun yang merestui perusakan tersebut.<sup>110</sup>

Dalam al-Qur'an telah dijelaskan tentang larangan merusak alam, sebagaimana terdapat dalam QS. al-Baqarah [2]: 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۗ ۱۱ ۗ أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا

يَشْعُرُونَ

*Apabila dikatakan kepada mereka, "Janganlah berbuat kerusakan di bumi," mereka menjawab, "Sesungguhnya kami hanyalah orang-orang yang melakukan perbaikan." Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari. (Al-Baqarah [2]: 11-12)*

Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah menyebutkan pengrusakan di bumi adalah aktivitas yang mengakibatkan sesuatu yang memenuhi nilai-nilainya dan atau berfungsi dengan baik serta bermanfaat menjadi kehilangan sebagian atau seluruh nilainya sehingga tidak atau berkurang fungsi dan manfaatnya. Ayat ini memerintahkan agar seseorang memelihara nilai-nilai sesuatu sehingga tetap bermanfaat dan berfungsi dengan baik. *Mushlih* dalam ayat ini mempunyai makna orang yang melakukan perbaikan terhadap sesuatu yang kehilangan atau nilai manfaatnya telah berkurang menjadi sesuatu yang kembali mempunyai nilai manfaat. Dan yang lebih

---

<sup>110</sup> Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. XI." "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. XI," in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

baik lagi adalah mereka yang menambahkan nilai kebermanfaatannya dari sesuatu yang sebelumnya telah mempunyai nilai manfaat. Orang-orang munafik mengira mereka sudah mencapai derajat ini, padahal tidak demikian.<sup>111</sup>

Ayat ini menggambarkan mereka adalah orang-orang yang benar-benar perusak. Dinamakan perusak karena mereka berulang kali melakukan kerusakan dan enggan melakukan perbaikan. Perusakan itu bisa berupa peneladanan sifat-sifat buruk seperti penyebaran isu-isu negatif, menanamkan kebencian, dan mengadu domba masyarakat. Oleh sebab itu dalam ayat ini disebutkan secara jelas “*jangan membuat kerusakan di bumi*”. Pernyataan dalam ayat ini mempunyai arti betapa besarnya dampak kerusakan yang ditimbulkan dari perilaku tersebut, yang apabila dibiarkan dampak dari kerusakan tersebut bisa menjalar keseluruh lingkungan, termasuk juga manusia sendiri yang akan terkena dampaknya. Selain menyampaikan *nahi munkar* (melarang sesuatu yang buruk) ayat ini melanjutkan firman-Nya dengan *amar ma'ruf* (memerintahkan kebaikan). Hal ini sangatlah wajar apabila al-Qur'an melarang perbuatan buruk terlebih dahulu dari pada berbuat kebaikan, karena menyingkirkan keburukan lebih utama dari pada menghiasi diri dengan keindahan.<sup>112</sup>

---

<sup>111</sup> Shihab, “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. I.”

<sup>112</sup> Shihab. “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. XI,” in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).



Dalam ayat lain al-Qur'an juga menyebutkan larangan untuk merusak alam:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. (Al-A'raf [7]: 56)*

Ayat ini melarang pengrusakan di bumi karena hal tersebut termasuk sifat pelampauan batas. Alam semesta diciptakan Allah dengan keserasian dan keharmonisan untuk mendukung kehidupan manusia di bumi. Oleh karena itu, al-Qur'an melarang manusia untuk berbuat kerusakan dan memerintahkan untuk melakukan perbaikan. Salah satu bentuk perbaikan yang diberikan Allah adalah dengan mengutus para nabi dan rasul ditengah-tengah suatu kaum, maka barang siapa yang yang menghalangi dan menghambat misi kerasulan tersebut, maka orang tersebut dianggap telah melakukan salah satu bentuk kerusakan di bumi. Disebutkan bahwa merusak setelah diperbaiki jauh lebih buruk daripada merusak sebelum diperbaiki atau pada saat masih buruk, meskipun begitu memperparah kerusakan atau merusak sesuatu yang awalnya baik juga tercela.<sup>113</sup> Dalam ayat lain Allah berfirman:

*(Ingatlah) ketika Musa memohon (curahan) air untuk kaumnya. Lalu, Kami berfirman, "Pukullah batu itu dengan tongkatmu!" Maka, memancarlah darinya (batu itu) dua belas mata air. Setiap suku telah mengetahui tempat minumannya (masing-masing). Makan dan minumlah rezeki (yang diberikan)*

---

<sup>113</sup> Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. V."

*Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan. (Al-Baqarah [2]: 60)*

Permulaan ayat ini menceritakan tentang salah satu kemukjizatan tongkat Nabi Musa, yaitu dapat memancarkan air dari batu ketika batu tersebut dipukul dengan tongkat. Pada kalimat terakhir disebutkan “*makan dan minumlah rezeki (yang diberikan) Allah dan janganlah melakukan kejahatan di bumi dengan berbuat kerusakan*”. Maksud dari kalimat ini adalah perintah untuk menjaga kelestarian alam, menjaga kebersihan lingkungan, jangan menggunakan air dengan berlebihan dan lain-lain. Ayat ini juga mengandung peringatan agar tidak melakukan pengrusakan di alam, karena sangat banyak sekali manusia ketika sudah diberi kenikmatan oleh Allah menjadi lupa diri dan terjerumus dalam kedurhakaan.<sup>114</sup> Dalam ayat lain Allah berfirman:

*Dan, carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (pahala negeri akhirat, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia. Berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” (Al-Qasas [28]: 77)*

Menurut Quraish setidaknya ada tiga poin penting yang disampaikan ayat ini, yaitu pertama tentang pandangan Islam bahwa kehidupan dunia dan akhirat merupakan satu kesatuan, dunia tempat menanam dan akhirat tempat menuai. Kedua, al-Qur’an mengarahkan agar menjadikan dunia sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhirat. Ketiga, ayat ini menekankan agar manusia bersungguh-sungguh dalam meraih kebahagiaan akhirat. Ayat ini

---

<sup>114</sup> Shihab, “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. I.”

juga menegaskan tentang pelarangan berbuat kerusakan. Perusakan tersebut menyangkut banyak hal seperti pembunuhan, perampokan, pengurangan takaran timbangan, pengorbanan nilai-nilai keagamaan, berfoya-foya, pemborosan, dan melakukan kerusakan alam baik secara langsung atau tidak langsung. Al-Qur'an menyebutkan bahwa puncak dari perusakan adalah merusak fitrah kesucian manusia, yaitu tidak memelihara tauhid.<sup>115</sup> Pernyataan ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. asy-Syu'ara [26]: 150-152 yang juga menyatakan bahwa puncak dari kerusakan yang dilakukan manusia adalah merusak fitrah manusia dengan tidak memelihara tauhid.<sup>116</sup>

#### **D. Relevansi Penafsiran Quraish Shihab Tentang Larangan Merusak Alam didalam Tafsir Al-Mishbah Dengan Isu-Isu Lingkungan**

Dari penafsiran Quraish Shihab tentang ayat-ayat kerusakan, maka dapat diindikasikan bahwa kerusakan alam yang terjadi adalah akibat dari rusaknya mentalitas dan moralitas manusia. Kerusakan moral inilah yang mendorong terjadinya perilaku-perilaku negatif yang destruktif, baik yang berhubungan langsung dengan perusakan alam, maupun secara tidak langsung. Perilaku yang termasuk perusakan tidak langsung seperti pembunuhan, perampokan, penyalahgunaan jabatan, korupsi, suap,

---

<sup>115</sup> M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. X," in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

<sup>116</sup> Shihab. "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. X," in *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2005).

pencucian uang, dan lain-lain. Sedangkan kerusakan secara langsung seperti tersebut dalam tafsir al-Mishbah pada QS. al-Rum [30]: 41, yaitu terjadinya kerusakan didarat maupun di laut yang berakibat langsung terhadap alam. Contoh kerusakan didarat yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan adalah:

### 1. *Global Warming*

Yaitu peningkatan suhu pada permukaan yang mempunyai dampak lanjutan yang serius dan luas diantaranya yaitu perubahan iklim yang dapat meningkatkan frekuensi dan intensitas badai, kekeringan dan curah hujan. Kenaikan permukaan air laut yang disebabkan oleh mencairnya es di kutub, serta adanya ekspansi termal air laut yang dapat menyebabkan banjir, dan erosi. Adanya kerusakan ekosistem yang mengancam keanekaragaman hayati dan non hayati. Selain itu *global warming* juga berdampak buruk terhadap kesehatan manusia, berkurangnya stabilitas hasil pertanian, dan juga berdampak pada ekonomi jika terjadi kerusakan infrastruktur yang menimbulkan kerugian.<sup>117</sup>

### 2. Deforestasi

Adalah pengurangan kawasan hutan dalam jumlah yang signifikan dan luas dengan cara penggundulan ataupun pembakaran hutan. Kemudian tanahnya digunakan untuk tujuan lain seperti pembangunan infrastruktur, penggembalaan ternak, pertanian, ataupun dijadikan

---

<sup>117</sup> Qomarullah Muhammad, "Lingkungan Dalam Kajian Al-Quran: Krisis Lingkungan Dan Penanggulannya Perspektif Al-Quran," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15, no. 1 (2014).

kawasan pemukiman. Dampak dari deforestasi diantaranya yaitu gangguan siklus air, perubahan iklim, adanya pengurangan keanekaragaman hayati, dan juga pengaruh terhadap masyarakat adat.<sup>118</sup>

### 3. Desertifikasi

Yaitu keadaan dimana tanah kehilangan produktivitasnya, yang awalnya subur menjadi kurang subur dan akhirnya mirip dengan kondisi di gurun. Beberapa penyebab adanya desertifikasi yaitu perubahan iklim, praktik pertanian yang tidak berkelanjutan, deforestasi, kegiatan industri dan urbanisasi.<sup>119</sup>

### 4. Erosi dan pencemaran tanah

Yaitu proses pengikisan permukaan lapisan tanah yang disebabkan oleh air, angin maupun kegiatan manusia. Sedangkan pencemaran tanah yaitu degradasi kualitas tanah karena kehadiran bahan kimia yang berbahaya seperti bahan kimia pertanian, pembuangan sampah, dan limbah industry. Dampak dari erosi dan pencemaran tanah diantaranya yaitu polusi, banjir, sedimentasi, tanah kehilangan kesuburan, gangguan pada ekosistem tanah, dan dapat menimbulkan resiko kesehatan pada manusia.<sup>120</sup>

Sedangkan contoh kerusakan yang terjadi di laut yaitu:

---

<sup>118</sup> Zuhdi, "Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur'an."

<sup>119</sup> Muhammad, "Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup."

<sup>120</sup> Andika Mubarak, "KELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM AL- QUR'AN: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah," *HIKMAH Journal of Islamic Studies* 19, no. 2 (2022): 227–37.

1. Pencemaran air laut

Pencemaran merupakan salah satu permasalahan utama yang terjadi di ekosistem laut, pencemaran ini berupa plastic dan sampah, pembuangan limbah industri dan domestic, serta bocoran minyak.

2. *Overfishing*

Yaitu suatu aktivitas penangkapan ikan secara berlebihan sehingga menyebabkan penurunan populasi spesies ikan di laut. Hal ini dapat berdampak pada keseimbangan ekologi dan keberlanjutan industry perikanan.

3. Pengasaman lautan

Yaitu meningkatnya keasaman air laut karena peningkatan kadar CO<sub>2</sub> di atmosfer sehingga lebih banyak CO<sub>2</sub> yang larut di lautan. Fenomena ini dapat menghancurkan terumbu karang dan ekosistem laut.

4. Kerusakan habitat laut

Contoh kegiatan yang menimbulkan kerusakan habitat laut adalah penambangan bawah laut, pengerukan dan pembangunan di pesisir pantai.<sup>121</sup>

Kerusakan alam yang terjadi pada satu elemen bisa berdampak luas pada elemen lainnya. Ini dikarenakan adanya alam semesta merupakan gabungan yang harmonis antar berbagai elemen yang kompleks yang tersusun secara detail, terkait dan terikat. Itulah sebabnya menurut Quraish

---

<sup>121</sup> L. Sholehuddin, "Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur'an."

dalam QS. al-Maidah [5]: 66 dijelaskan tentang keterkaitan antara keimanan dan ketakwaan berbanding lurus dengan kesejahteraan kehidupan duniawi.<sup>122</sup> Artinya, orang-orang yang menjaga keimanan dan ketakwaan sudah pasti tercermin dalam perilakunya yang positif yang tidak melakukan perusakan pada alam.

Kerusakan-kerusakan yang terjadi di alam tidak jauh dari akibat perbuatan buruk manusia terhadap alam. Dalam QS. al-Tin [95]: 4-6 Quraish menafsirkan bahwa kerusakan yang terjadi di alam hanya sebagian kecil saja dari akibat perbuatan dosa manusia.<sup>123</sup> Itulah sebabnya dalam QS. al-Baqarah [2]: 11-12<sup>124</sup> dan pada QS. al-A'raf [7]: 56<sup>125</sup> melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, baik kerusakan yang berakibat langsung maupun tidak langsung terhadap kerusakan alam. Kedua ayat tersebut juga sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-Baqarah [2]: 60, dalam ayat ini dijelaskan tentang perintah untuk menjaga kelestarian alam dan mensyukuri nikmat yang diberikan Allah.<sup>126</sup>

Kemudian dalam QS. al-Qasas [28]: 77 dan QS. asy-Syu'ara [26]: 150-152 dijelaskan tentang macam-macam bentuk kerusakan. Puncak dari kerusakan yang dilakukan oleh manusia adalah merusak fitrah kesucian

---

<sup>122</sup> Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. V."

<sup>123</sup> Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. XV."

<sup>124</sup> Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. I."

<sup>125</sup> Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. V."

<sup>126</sup> Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. I."

manusia yang berupa meninggalkan dan tidak memelihara tauhid yang merupakan anugerah dari Allah yang harus dijaga.<sup>127</sup>

Dari pemaparan beberapa penafsiran ayat-ayat tentang larangan merusak alam, dapat diambil kesimpulan bahwa penafsiran Quraish Shihab mempunyai relevansi terhadap isu-isu lingkungan yang saat ini terjadi. Hal ini dapat terlihat dari seseorang yang apabila dia memelihara ketauhidan dan keimanan maka akan tercermin dari perilakunya yang positif dan tidak melakukan perusakan dalam bentuk apapun yang dilarang oleh Allah. Apabila keimanan dan ketauhidan seseorang baik, maka perilakunya terhadap alam juga akan baik. Begitu juga sebaliknya, apabila keimanan dan ketauhidan seseorang buruk atau bahkan hilang, maka seseorang tersebut dengan mudahnya berbuat kerusakan tanpa takut akan murka Allah.

---

<sup>127</sup> Shihab, "Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol. X."



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Didalam al-Qur'an terdapat beberapa frasa yang menunjukkan arti kerusakan, seperti frasa *fasada*, *halaka*, *sa'a* dan *dammara*. Namun tidak semuanya memiliki makna tentang kerusakan alam. Dari beberapa ayat yang berbicara tentang kerusakan alam dapat diambil kesimpulan bahwasnya ada beberapa ayat yang berbicara tentang dampak dari kerusakan, tentang keterkaitan antara keimanan dan ketakwaan dengan perilaku manusia, apabila dia beriman dan bertakwa maka tidak akan melakukan perusakan. Selain itu terdapat juga ayat yang menerangkan bahwa Allah masih memberikan rahmat kepada manusia, sehingga tidak menimpakan seluruh akibat dari kerusakan yang dilakukan manusia. Didalam al-Qur'an juga menerangkan tentang larangan merusak alam dalam bentuk apapun, dan menjelaskan perintah untuk menjaga kelestarian alam. Selain itu al-Qur'an juga menerangkan tentang macam-macam kerusakan, dan puncak dari kerusakan itu adalah merusak fitrah kesucian manusia, yaitu tidak memelihara tauhid yang merupakan anugerah yang diberikan Allah untuk manusia.
2. Dari penafsiran beberapa ayat yang berkaitan dengan larangan merusak alam, penafsiran Quraish Shihab mempunyai relevansi dengan isu-isu lingkungan yang sedang terjadi. Seperti larangan berbuat kerusakan di

darat dan di laut. Seperti melakukan penebangan hutan secara besar-besaran, pembakaran hutan, membuang sampah atau limbah sembarangan, pengambilan sumber daya alam secara berlebihan dan lain-lain. Diantara kerusakan yang terjadi yaitu *global warming*, deforestasi, desertifikasi, erosi dan pencemaran tanah, pencemaran air laut, *overfishing*, pengasaman lautan, dan kerusakan habitat laut. Pelarangan tersebut bukan tanpa alasan, melainkan untuk kebaikan manusia. Alam semesta diciptakan dengan keharmonisan, keterkaitan dan keterikatan antara satu dengan yang lain, sehingga apabila salah satu elemen mengalami kerusakan maka akan menimbulkan dampak yang berantai, dan tentu saja akan berimbas pada keberlangsungan hidup manusia. Dalam penafsirannya, Quraish Shihab menyatakan bahwa seseorang harus menjaga dan memelihara keimanan, ketakwaan dan ketauhidan agar terhindar dari murka Allah. Hal ini bisa dilakukan dengan berperilaku positif, *amar ma'ruf nahi munkar*, dan senantiasa menjaga dan memperbaiki alam.

## **B. Saran**

Penelitian tentang kerusakan alam sebenarnya sudah banyak dilakukan oleh para akademisi yang dapat ditemukan pada artikel jurnal, skripsi, thesis maupun buku. Hal ini mungkin disebabkan karena isu-isu tentang alam adalah topic yang selalu menarik untuk dibicarakan, mengingat manusia dan alam mempunyai hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari harapan

dan kontribusi terhadap khazanah keilmuan Islam. Khususnya terkait dengan pembahasan tentang analisis ayat-ayat larangan merusak alam dalam al-Qur'an yang menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i tauhidi* dari perspektif tafsir al-Mishbah, masih terdapat banyak kekurangan dalam berbagai aspek. Dengan demikian, besar harapan penulis pada penelitian selanjutnya dapat mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada dalam penelitian ini. Khususnya pembahasan tentang analisis ayat-ayat larangan merusak alam dari perspektif Quraish Shihab yang mungkin bisa dikomparasikan dengan pendapat ulama tafsir lain, agar mendapat pemahaman yang lebih luas dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, and Muslimah. “Memahami Teknik Pengolahan Dan Analisis Data Kualitatif.” In *PINCIS: Palangka Raya International and National Conference On Islamic Studies*, 1:173–86. Palangka Raya, 2021.
- Al-Shadr, Muhammad Baqir. *Al-Madrasah Al-Qur’aniyyah*. Beirut Libanon: Markaz al-Abhas wa al-Dirasat, n.d.
- Alwi, Muhammad, Muhammad Arsyad, and Muhammad Akmal. “Movements Turning The Quranic’s Tafsir In Indonesia.” *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur’an Dan Tafsir* 5, no. 1 (2020): 90–103. <https://doi.org/10.32505/tibyan>.
- Anggito, Albi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. CV Jejak Lestari, 2018.
- Arsyam, Muhammad, and M. Yusuf Tahir. “Ragam Jenis Penelitian Dan Perspektif.” *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 37–47. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.17>.
- Balitbang dan Diklat Kemenag RI. *Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Tafsir Maudhu’i (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Berutu, Ali Geno. “Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- BNPB. “Data Informasi Bencana Indonesia.” Bidang Pengelolaan Data dan Sistem Informasi, Pusat Data Informasi dan Komunikasi Kebencanaan, Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2024. [dibi.bnpb.go.id](http://dibi.bnpb.go.id).
- Budiana, Yusuf, and Sayiid Nurlie Gandara. “Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 1 (2021): 85–91. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/jis/article/view/11497>.
- “Daftar Masalah Lingkungan Di Indonesia.” Dinas Lingkungan Hidup dan Kebersihan Kabupaten Badung, 2019.

<https://dislkh.badungkab.go.id/artikel/18295-daftar-masalah-lingkungan-di-indonesia>.

Dalimunthe, Derhana Bulan, and Rusli. “Pendidikan Sains Dalam Al-Qur’an (Studi Penafsiran Quraish Shihab Terhadap QS. Al-Baqarah : 26).” *Jurnal Akademika* 15, no. 1 (2019): 33–45. <https://www.neliti.com/publications/332380/pendidikan-sains-dalam-al-quran-studi-penafsiran-quraish-shihab-terhadap-qs-al-b>.

Dr. Alwizar, M.Ag. “Kerusakan Lingkungan Dalam Perspektif Al-Qur’an,” 2016, 1–22. <http://repository.uin-suska.ac.id/>.

Gusmian, Islah, Aksin Wijaya, Ahmad Rafiq, and Afifuddin Dimiyati. *Tafsir Al-Bayan: Melestarikan Tradisi, Membumikan Kalam Ilahi*. Edited by Mokh Sya’roni. 1st ed. Semarang: Rasail Media Group, 2022.

Hajar, Imam Ibnu. “Sejarah Agama Dalam Al-Qur’an; Dari Sederhana Menuju Sempurna.” *Tsaqafah* 10, no. 2 (2014): 393. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v10i2.194>.

Hamdan, Ali, Zaenul Mahmudi, and Muhammad Muhammad. “Anti-Semitism Pada Penafsiran M. Quraish Shihab Terhadap Ayat-Ayat Tentang Yahudi Dalam Tafsir Al-Misbah.” *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 1 (2023): 121. <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i1.5331>.

Hasanah, Hasyim. “Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial).” *Jurnal At-Taqaddum* 8, no. 1 (2016): 21–46.

Humam, Abdul Wadud Kasful. “Metode Tafsir Sintesis (Tawhidi) Muhammad Baqir Al-Sadr: Dari Realitas Ke Teks.” *Al-Itqan* 1, no. 2 (2015): 29–54.

Iqbal, Muhammad. “Metode Penafsiran Al-Qur’an M. Quraish Shihab.” *Tsaqafah* 6, no. 2 (2010): 248. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>.

Kaltsum, Lilik Ummi. “Menelusuri Gagasan Tafsir Tematis Muhammad Baqir Al-

- Sadr.” *Refleksi* 13, no. 2 (2012): 157–78.
- Kumalasari, Reni. “Mengenal Ketokohan Quraish Shihab Sebagai Pakar Tafsir Indonesia.” *Basha’Ir: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir* 1, no. 2 (2021): 95–104. <https://doi.org/10.47498/bashair.v1i2.843>.
- L. Sholehuddin. “Ekologi Dan Kerusakan Lingkungan Dalam Persepektif Al-Qur’an.” *Jurnal Al-Fanar* 4, no. 2 (2021): 113–34. <https://doi.org/10.33511/alfanar.v4n2.113-134>.
- Mubarok, Andika. “KELESTARIAN LINGKUNGAN DALAM AL- QUR’AN: Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah.” *HIKMAH Journal of Islamic Studies* 19, no. 2 (2022): 227–37.
- Muhammad. “Kajian Ayat-Ayat Al-Quran Tentang Pelestarian Lingkungan Hidup.” *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora* 9, no. 2 (2023): 528–40. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v9i2.2259>.
- Muhammad, Abdullah. “Upaya Pelestarian Lingkungan Hidup Di Dalam Al-Qur’an.” *Jurnal Pilar: Jurnal Kajian Islam Kontemporer* 13, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.62376/tafasir.v1i2.16>.
- Murdiyanto, Eko. *Metode Penelitian Kualitatif (Teori Dan Aplikasi Disertai Contoh Proposal)*. Yogyakarta Press. Yogyakarta: Lembaga Penelitian dan Pengabdian Pada Masyarakat UPN ”Veteran” Yogyakarta Press, 2020. [http://www.academia.edu/download/35360663/METODE\\_PENELITIAN\\_KUALITAIF.docx](http://www.academia.edu/download/35360663/METODE_PENELITIAN_KUALITAIF.docx).
- Musaddad, Endad. “Metode Dan Corak Tafsir Quraisy Shihab : Telaah Atas Buku Wawasan Al-Qur’an.” *Al Qalam* 21, no. 100 (2004): 55–74.
- Muzakkir, Nur Aisah Simamora, and Robiatul Adawiyah. “Konsep Kerusakan Lingkungan Menurut Tafsir Al-Azhar Buya Hamka.” *Ibn Abbas: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 1 (2020).

- Nasution, Abdul Fattah, and Peter B Dervan. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Meyniar Albina. I. Bandung: Harfa Creative, 2023.
- Nugroho, Anton Priyo. *Metode Pengumpulan Data*. Edited by Aas Masruroh. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, 2022. <https://www.asikbelajar.com/metode-pengumpulan-data-sekunder/>.
- Nurhayati, Aisyah, Zulfa Izzatul Ummah, and Sudarno Shobron. “Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur’an.” *Suhuf* 30, no. 2 (2018): 194–220.
- Permana, Aramdhan Kodrat. “Analisis Pemikiran Al-Tafsir Al-Maudlu’i Al-Tauhidi Baqir Al-Shadr (Analysis of Baqir Al-Shadr’s Thought of Al-Tafsir Al-Maudlu’i Al-Tauhidi).” *At-Tadbir: Media Hukum Dan Pendidikan* 31, no. 1 (2021): 73–92.
- Prayetno, Eko. “Kajian Al-Qur’an Dan Sains Tentang Kerusakan Lingkungan.” *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur’an Dan Al-Hadits* 12, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v12i1.2927>.
- Qomarullah Muhammad. “Lingkungan Dalam Kajian Al-Quran: Krisis Lingkungan Dan Penamgulannya Perspektif Al-Quran.” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur’an Dan Hadis*, 15, no. 1 (2014).
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Antasari Press, 2011. [https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN.pdf](https://idr.uin-antasari.ac.id/10670/1/PENGANTAR%20METODOLOGI%20PENELITIAN.pdf).
- Rahman, Abd. “Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama.” *Ulunnuha* 6 (2016): 71–79.
- Rahmatullah, Rahmatullah, Hudriansyah Hudriansyah, and Mursalim Mursalim. “M. Quraish Shihab Dan Pengaruhnya Terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur’an Indonesia Kontemporer.” *Suhuf* 14, no. 1 (2021): 127–51. <https://doi.org/10.22548/shf.v14i1.618>.
- Ratnasari, Juni, and Siti Chodijah. “Kerusakan Lingkungan Menurut Sains Dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi.” *Al Tadabbur: Jurnal Ilmu Alquran Dan Tafsir*

05, no. 01 (2020): 121–36. <https://doi.org/10.30868/at.v5i1>.

Ridho, Muhammad Izul. “Tafsir Ayat-Ayat Larangan Merusak Lingkungan Dalam Pandangan Yusuf Qardawi (Studi Pendekatan Ma’na Cum Maghza).” Pascasarjana Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, 2023.

Riyani, Irma. “Menelusuri Latar Historis Turunnya Alquran Dan Proses Pembentukan Tatanan Masyarakat Islam.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir 1,1* (Juni 2016 (2016): 27–34.

Rodin, Dede. “Al-Quran Dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-Ayat Ekologis.” *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 2 (2017): 391. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i2.1035>.

Rokim, Syaeful, and Rumba Triana. “Tafsir Maudhui: Asas Dan Langkah Penelitian Tafsir Tematik.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 6, no. 2 (2021): 416. <https://doi.org/10.30868/at.v6i02.2057>.

Santosa, Rizky W. “Dampak Pencemaran Lingkungan Laut Oleh Perusahaan Pertambangan Terhadap Nelayan Tradisional.” *Lex Administratum* I, no. 2 (2013): 65–78. [https://r.search.yahoo.com/\\_ylt=AwrXhWrMtT9jcVsAVkf3RQx.;\\_ylu=Y29sbwMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1665148493/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fwww.semanticscholar.org%2Fpaper%2FDAMPAK-PENCEMARAN-LINGKUNGAN-LAUT-OLEH-PERUSAHAAN-Santosa.%2F4711c497dba7dbaf54a8736](https://r.search.yahoo.com/_ylt=AwrXhWrMtT9jcVsAVkf3RQx.;_ylu=Y29sbwMEcG9zAzEEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1665148493/RO=10/RU=https%3A%2F%2Fwww.semanticscholar.org%2Fpaper%2FDAMPAK-PENCEMARAN-LINGKUNGAN-LAUT-OLEH-PERUSAHAAN-Santosa.%2F4711c497dba7dbaf54a8736).

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Volume 11*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

———. “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. I.” In *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

———. “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. III.” In *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera



- Hati, 2005.
- . “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. V.” In *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. VIII.” In *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. X.” In *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. XI.” In *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . “Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Vol. XV.” In *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2005.
- . *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhui Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Penerbit Mizan, 1996.
- Suharso, and Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Lux. V*. Semarang: Widya Karya Semarang, n.d.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Sulistiyono. “Dampak Tumpahan Minyak (Oil Spill) Di Perairan Laut Pada Kegiatan Industri Migas Dan Metode Penanggulangannya.” *Forum Teknologi* 3, no. 1 (2013): 49–57. [http://pusdiklatmigas.esdm.go.id/file/t7-\\_Dampak\\_Tumpahan\\_---\\_Sulistiyono.pdf](http://pusdiklatmigas.esdm.go.id/file/t7-_Dampak_Tumpahan_---_Sulistiyono.pdf).
- WALHI. “Kondisi Lingkungan Hidup Di Indonesia Di Tengah Isu Pemanasan

Global.” WALHI: Wahana Lingkungan Hidup Indonesia, 2021.  
<https://www.walhi.or.id/kondisi-lingkungan-hidup-di-indonesia-di-tengah-isu-pemanasan-global>.

Warsono, Hardi, Retno Sunu Astuti, and Ardiyansyah. *Metode Pengolahan Data Kualitatif Menggunakan Atlas.Ti*. Edited by Ardiyansyah. I. Semarang: Program Studi Doktor Administrasi Publik FISIP-UNDIP, 2022.

Yamani, Moh. Tulus. “Memahami Al-Qur’an Dengan Metode Tafsir Maudhu’i.” *J-Pai* 1, no. 2 (2015): 283.  
<https://media.neliti.com/media/publications/321427-memahami-al-quran-dengan-metode-tafsir-m-fcbe24b0.pdf>.

Yunus, Badruzzaman M., Abdul Rohman, and Ahmad Jalaludin Rumi Durachman. “Studi Komparatif Pemikiran Al-Farmawi, Baqir Shadr Dan Abdussatar Fathallah Tentang Tafsir Maudhui.” *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 1, no. 3 (2021): 286–96. <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.12836>.

Zuhdi, Achmad Cholil. “Krisis Lingkungan Hidup Dalam Perspektif Al-Qur’an.” *Mutawâtir* 2, no. 2 (2012): 140–62.



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SYARIAH

Terakreditasi "A" SK BAN-PT Depdiknas Nomor : 157/BAN-PT/Ak-XVI/S/II/2013 (Al Ahwal Al Syakhshiyah)  
Terakreditasi "B" SK BAN-PT Nomor : 021/BAN-PT/Ak-XIV/S1/V/II/2011 (Hukum Bisnis Syariah)  
Jl. Gajayana 50 Malang 65144 Telepon (0341) 559399, Faksimile (0341) 559399  
Website: <http://syariah.uin-malang.ac.id/>

BUKTI KONSULTASI

Nama : Lina Fatikasari  
NIM/Jurusan : 200204110046/ Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Toriquddin, Lc., M.HI.  
Judul Skripsi : Analisis Ayat-Ayat Tentang Larangan Merusak Alam: Studi Tafsir  
Maudhu'i Tauhidi Dalam Tafsir Al-Mishbah

No	Hari/Tanggal	Materi Konsultasi	Paraf
1.	6 Desember 2023	Proposal Skripsi	
2.	28 Februari 2024	Perbaikan Judul, BAB I	
3.	6 Maret 2024	Konsultasi BAB II, III	
4.	11 Maret 2024	Revisi BAB III	
5.	14 Maret 2024	ACC BAB I II III	
6.	29 Maret 2024	Konsultasi BAB IV	
7.	2 April 2024	Revisi BAB III, BAB IV	
8.	29 April 2024	ACC BAB III	
9.	2 Mei 2024	ACC BAB IV	
10.	6 Mei 2024	Tanda Tangan Monitoring	

Malang, 6 Mei 2024  
Mengetahui  
a.n Dekan  
Ketua Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Ali Hamdan, MA., Ph.D.  
NIP 197601012011011004